

**POLA ASUH PENGURUS PONDOK DALAM MENUMBUHKAN
KEMANDIRIAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL
MUKHLISIIN TEMULUS NGAWI**

SKRIPSI



Oleh:

HANIKA ULFIATUL LISNAWATI

NIM 201190377

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Lisnawati, Hanika Ulfiatul. 2023. *Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pengurus Pondok, Kemandirian Santri

Pola asuh atau *parenting* merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Kemandirian berarti kemampuan untuk bertindak berdasarkan pertimbangan sendiri dan untuk bertanggung jawab atas tindakan tersebut, kemampuan untuk membuat keputusan dan mengatur hidupnya sendiri tanpa ketergantungan berlebihan dengan orang tua, serta kemampuan untuk tetap menjaga hubungan yang suportif dengan orang lain. Sebagian dari orang tua mencari jalan alternatif dengan mempercayakan lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren sebagai sarana untuk mendidik, membina, mengasuh anaknya agar menjadi pribadi yang memiliki sikap mandiri. Pondok pesantren menjadikan pengurus pondok sebagai wakil dari orang tua yang dapat membentuk pribadi ataupun karakter yang baik serta kemandirian santri.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Menganalisis model pola asuh yang diterapkan pengurus pondok dan upayanya dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi; (2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi; dan (3) Mendeskripsikan implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

Adapun penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Dalam teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan serta verifikasi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketekunan/keajegan pengamatan dan triangulasi.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa: 1) Pola asuh yang digunakan oleh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri yaitu pola asuh otoriter semi demokratis yang artinya gabungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis yang lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis. 2) Faktor pendukung pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri meliputi rasa percaya diri santri; kebiasaan santri; pola asuh orang tua; sistem pendidikan yang ditempuh dan sistem kehidupan di lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat meliputi kebiasaan santri ketika dibantu dan dilayani; sikap orang tua yang memanjakan; kurangnya kegiatan; dan peranan anggota lain. 3) Implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri yaitu pengurus pondok lebih mudah untuk mengaturnya. Santri akan terbiasa untuk bertanggung jawab, tidak manja, mampu mandiri dalam disiplin waktu dan santri dapat mandiri untuk berinteraksi maupun bersosialisasi dengan orang lain, berani untuk mengutarakan pendapat di depan umum, dewasa dalam melakukan kegiatan, santri dapat mengontrol diri dengan baik. Selain itu, implikasi yang muncul adalah santri percaya akan kemampuan diri; santri memiliki motivasi atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu; santri kreatif dan inovatif; santri bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risikonya; santri tidak akan bergantung pada orang lain; dan tetap mandiri.

ABSTRACT

Lisnawati, Hanika Ulfiatul. 2023. *Parenting Patterns of Management in Growing Student Independence at Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi Islamic Boarding School.* Thesis. Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Institute of Ponorogo. Supervisor: Wahid Hariyanto, M.Pd.I.

Keywords: Parenting, Cottage Management, Student Independence

Parenting is the most important part in the formation of children's behavior and character which of course is the obligation of every parent. Independence means the ability to act on one's own judgment and to take responsibility for those actions, the ability to make decisions and manage one's own life without over-dependence on parents, as well as the ability to maintain supportive relationships with others. Some parents look for alternative ways by entrusting Islamic educational institutions, namely Islamic boarding schools, as a means to educate, nurture, nurture their children to become individuals who have an independent attitude. Islamic boarding schools make cottage administrators as representatives of parents who can form a good personality or character and independence of students.

This study aims to: (1) Analyze the parenting model applied by the lodge management and its efforts in growing the independence of students at Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi Islamic Boarding School; (2) Identify supporting and inhibiting factors in the parenting style of the lodge management in fostering the independence of students at the Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi Islamic Boarding School; and (3) Describe the implications of the parenting style of the lodge management on the independence of students at the Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi Islamic Boarding School.

This research uses qualitative research methods with a case study research design. In data collection techniques, this study used observation, interview, and documentation techniques. Data analysis techniques are carried out through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. The data validity techniques used in this study are persistence/accuracy of observation and triangulation.

Based on the results of data analysis, it was found that: Based on the results of data analysis, it was found that: 1) The parenting style used by the cottage management in cultivating student independence is semi-democratic authoritarian parenting, which means a combination of authoritarian parenting and democratic parenting which is more likely to use democratic parenting. 2) Factors supporting the parenting style of the lodge management in cultivating student independence include student confidence; habits of students; parenting; the education system pursued and the system of life in the community. While inhibiting factors include the habits of students when assisted and served; pampering attitude of parents; lack of activity; and the roles of other members. 3) The implication of the parenting style of the lodge management on the independence of students is that the cottage management is easier to manage. Santri will be accustomed to being responsible, not spoiled, able to be independent in time discipline and students can be independent to interact and socialize with others, dare to express opinions in public, mature in carrying out activities, students can control themselves well. In addition, the implication that arises is that students believe in their abilities; Santri has a motivation or drive to act that comes from within the individual; creative and innovative students; students are responsible or accept consequences for the risks of their actions; Santri will not depend on others; and remain independent.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Hanika Ulfiatul Lisnawati
NIM : 201190377
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian
Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

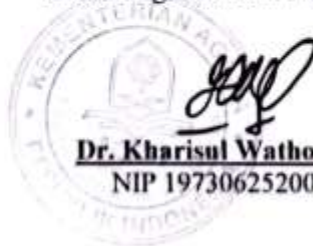
Pembimbing

Wahid Hariyanto, M. Pd.I.
NIDN 2011058901

Ponorogo, 16 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd.I.
NIP 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Hanika Ulfiatul Lisnawati
NIM : 201190377
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Juni 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 13 Juni 2023

Ponorogo, 13 Juni 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

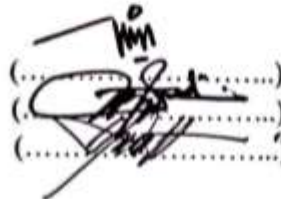

Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji I : Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.

Penguji II : Wahid Hariyanto, M.Pd.I.


(.....)
(.....)
(.....)

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanika Ulfiatul Lisnawati
NIM : 201190377
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan


Hanika Ulfiatul Lisnawati
NIM 201190377

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hanika Ulfiatul Lisnawati
NIM : 201190377
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan
Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin
Temulus Ngawi

Dengan ini, menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 16 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Hanika Ulfiatul Lisnawati

NIM 201190377

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Sistematika Pembahasan.....	6
G. Jadwal Penelitian.....	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	8
A. Kajian Teori.....	8
1. Teori Pola Asuh.....	8
2. Teori Kemandirian.....	12
3. Teori Santri.....	15
4. Teori Pondok Pesantren.....	18
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	20
C. Kerangka Berpikir.....	35
BAB III: METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	37
1. Pendekatan Penelitian.....	37

2. Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	38
1. Lokasi Penelitian	38
2. Waktu Penelitian	38
C. Data dan Sumber Data.....	38
1. Data Primer	38
2. Data Sekunder	39
D. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Observasi (Pengamatan).....	39
2. Wawancara (<i>Interview</i>)	40
3. Dokumentasi.....	41
E. Teknik Analisis Data	42
1. Kondensasi Data (<i>Data Condensation</i>).....	42
2. Penyajian Data (<i>Display Data</i>)	42
3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (<i>Conclusion Drawing/Verification</i>).....	43
F. Pengecekan Keabsahan Data.....	43
1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan.....	43
2. Triangulasi	44
G. Tahapan Penelitian	45
1. Tahap Pra-Lapangan	45
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	45
3. Tahap Analisis Data	45
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....	46
1. Sejarah Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi	46
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi	49
3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.....	49
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.....	50
5. Keadaan Ustaz dan Ustazah Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi	51
6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.....	53
7. Prestasi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi	53

B. Deskripsi Data	54
1. Data Model Pola Asuh yang Diterapkan Pengurus Pondok dan Upayanya dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi	54
2. Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pola Asuh Pengurus dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi	60
3. Data Implikasi dari Pola Asuh Pengurus Pondok pada Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi	63
C. Pembahasan	67
1. Analisis Data Model Pola Asuh yang Diterapkan Pengurus Pondok dan Upayanya dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.....	67
2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pola Asuh Pengurus dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.....	71
3. Analisis Data Implikasi dari Pola Asuh Pengurus Pondok Pesantren pada Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi	75
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	81



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.¹

Setiap orang tua menginginkan anaknya menjadi pribadi yang berakhlak mulia, berakal sehat, dan berakhlak mulia. Orang tua adalah pembentuk kepribadian pertama dalam kehidupan anak-anaknya, dan mereka harus memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya. Sebagaimana yang dinyatakan Dantes dikutip oleh I Nyoman Subagia bahwa setiap manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani.²

Pola asuh atau *parenting* merupakan bagian terpenting dalam pembentukan tingkah laku dan karakter anak yang tentunya ini merupakan kewajiban dari setiap orang tua. Tugas orang tua yang memiliki anak tidak cukup hanya dengan bertanggung jawab untuk merawat dan membesarkan anak. Kewajiban yang paling utama adalah mendidik dan mengasuh anak agar kecerdasan dan karakter serta perilaku yang baik tumbuh dalam diri setiap anak. Setiap orang tua tentunya menginginkan buah hati yang dimilikinya tumbuh menjadi seorang yang memiliki budi pekerti yang baik, memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan memiliki kecerdasan serta prestasi yang gemilang.³

Menurut teori-teori yang telah dipaparkan di atas dalam sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sehingga dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam mewujudkan fungsi dan tujuan dalam pendidikan

¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), 8-9.

² I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang....*, 7.

³ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang....*, 7.

nasional yaitu mengasuh dan merawat anak agar memiliki karakter yang baik salah satunya adalah sikap mandiri.⁴

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu dan anak. Itu tidak hanya mempengaruhi kinerjanya, tetapi juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidup, prestasi, kesuksesan, dan penghargannya. Tanpa dukungan kemandirian, sulit bagi individu dan anak untuk mencapai sesuatu secara maksimal dan akan sulit bagi mereka untuk mencapai kesuksesan.⁵ Kemandirian berarti mampu bertindak dengan penilaian sendiri dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri, mampu membuat keputusan dan mengatur hidup sendiri tanpa terlalu bergantung pada orang tua, dan mampu mempertahankan hubungan yang mendukung dengan orang lain.⁶ Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang serta sekaligus memahami konsekuensi risiko jika melanggar aturan.⁷

Seperti yang disampaikan oleh Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Bintang Puspayoga yang dikutip oleh Ade Nasihudin Al Ansori menyatakan bahwa untuk mengimbau orang tua menerapkan pola pengasuhan positif kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan. Menurutnya, pola asuh tanpa kekerasan akan membentuk karakter anak yang tangguh, memiliki etika, dan kesehatan mental yang baik.⁸ Di sisi lain, sebuah studi yang dilakukan di University of Leuven, Belgia mencatat bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ketat dapat mengembangkan depresi di kemudian hari. Dilaporkan bahwa remaja yang berasal dari kategori pengasuhan yang baik memiliki orang tua yang mendukung dan memberi otonomi pada anak-anaknya. Namun remaja yang mendapatkan pengasuhan yang keras diduga menunjukkan tanda-tanda perilaku manipulatif, hukuman fisik, dan aturan ketat yang berlebihan. Remaja berusia antara 12 dan 16, dengan usia rata-rata 14 tahun untuk kedua kelompok tersebut. Seperti yang telah ditemukan, remaja yang mengalami pola asuh yang keras menunjukkan tanda-tanda depresi awal dan subklinis.⁹ Dengan hal ini maka masih

⁴ Elisa, et. al., "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka." *Mimbar PGSD Undiksha* 7, no. 2 (2019): 114.

⁵ Pupung Puspa Ardini, et. al., "The Effects of Parenting Styles on Independence of Children in Kindergarten, Gorontalo," *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)* 4, no. 2 (2019): 131.

⁶ Sarkowi, "Kepemimpinan Kyai dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pesantren," *Jurnal Qolamuna: Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 223.

⁷ Rika Sa'diyah, "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak," *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* 16, no. 2 (2017): 35.

⁸ Ade Nasihudin Al Ansori, "Menteri PPPA Dorong Orang Tua Terapkan Pola Asuh Positif pada Anak", *Liputan6.com*, 27 Mei 2021.

⁹ Asnida Riani, "Studi: Anak-anak Dibesarkan dengan Pola Asuh Ketat Lebih Berpotensi Depresi", *Liputan6.com*, 28 November 2022.

terdapat orang tua yang memberikan pola asuh tidak baik terhadap anak. Sehingga karakter anak tidak akan terbentuk secara maksimal.

Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Mengingat lingkungan anak bukan saja lingkungan keluarga yang sifatnya mikro, maka semua pihak baik keluarga, sekolah, media massa, komunitas, dan sebagainya turut berpengaruh dalam perkembangan karakter anak. Dengan kata lain, mengembangkan generasi penerus bangsa yang berkarakter baik adalah tanggung jawab semua pihak.¹⁰ Sehingga dalam hal ini aspek pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat penting dalam mengasuh, merawat, dan membimbing anak. Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pola asuh untuk menumbuhkan karakter anak salah satunya sikap kemandirian adalah lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren. Sebagian dari orang tua mencari jalan alternatif dengan mempercayakan lembaga pendidikan Islam yaitu pondok pesantren sebagai sarana untuk mendidik, membina, mengasuh anaknya agar menjadi pribadi yang memiliki sikap mandiri. Dengan anggapan orang tua bahwa pondok pesantren adalah pendidikan yang baik untuk anaknya dalam memperbaiki karakter khususnya membentuk sikap kemandirian yang tinggi karena di pondok pesantren anak diajarkan untuk tidak bergantung dengan orang lain, melainkan didorong untuk menanamkan sikap mandiri mampu dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Kemandirian tidak semata-mata tercipta alami karena tanpa adanya sentuhan pendidikan melainkan kemandirian tercipta karena anak terbiasa untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri. Pola asuh yang ada di lingkungan pondok pesantren harus memiliki sistem yang baik dalam mengasuh santri. Pola asuh dalam hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan santri. Pondok pesantren menjadikan pengurus pondok sebagai wakil dari orang tua yang dapat membentuk pribadi ataupun karakter yang baik serta kemandirian santri. Sebagai tangan kanan dalam artian wakil dari pengasuh pondok pesantren, pengurus pondok memiliki tantangan yang sangat berat dalam mewujudkan hal ini.

Berdasarkan peninjauan awal yang Peneliti lakukan di lokasi penelitian, dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap salah satu pengurus pondok di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi. Pola asuh yang dilakukan oleh pengurus pondok di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi dalam hal ini tidak

¹⁰ Qurrotu Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5, no. 1 (2017): 104-105.

dilakukan dengan menggunakan hukuman fisik atau kekerasan dalam menumbuhkan kemandirian yang nantinya akan membentuk karakter santri seperti memberontak dan tidak mematuhi aturan yang ada akan tetapi pola asuh yang diberikan dalam menumbuhkan kemandirian santri adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan pada santri yang dilakukan oleh pengurus pondok sebagai wali asuh atau wakil dari orang tua yang berkaitan dengan kemandirian yaitu belajar mandiri, mengatur waktunya dengan baik, dan menjaga barang-barangnya sendiri di tempat yang telah disediakan. Santri diasuh selama 24 jam serta diiringi dengan kegiatan-kegiatan yang secara tidak langsung dapat menumbuhkan kemandirian pada santri ketika kelak dibutuhkan setelah lulus dari pondok untuk terjun ke dalam masyarakat. Sikap kemandirian tidak tumbuh dengan sendirinya, pola asuh yang diterapkan oleh pengurus pondok juga memiliki peran penting dalam hal ini, karena para santri selama 24 jam penuh di bawah pengawasan oleh pengurus pondok. Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi yang memiliki visi misi “Berilmu *Amaly* Beramal *Ilmy*, Berbudi Pekerti, Terampil, dan Berprestasi” ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas santrinya. Dengan hal ini untuk mewujudkannya, santri membutuhkan pendampingan semaksimal mungkin dari pengurus pondok dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pengembangan potensi dalam dirinya khususnya dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri.

Berdasarkan uraian di atas, hal ini menarik untuk diteliti dan dianalisis lebih lanjut mengenai model pola asuh dan upaya yang digunakan, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta implikasi dari pola asuh yang diberikan pada kemandirian santri yang diberi judul “**Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini hanya berfokus pada fenomena yang perlu ditelaah secara detail agar tidak keluar dari topik pembahasan yaitu tentang pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi yang berkaitan dengan model pola asuh dan upayanya, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta implikasi dari pola asuh yang diberikan pada kemandirian santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana model pola asuh yang diterapkan pengurus pondok dan upayanya dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi?
3. Bagaimana implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis model pola asuh yang diterapkan pengurus pondok dan upayanya dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.
3. Mendeskripsikan implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretik
 - a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memperkuat teori-teori yang ada dan memberikan wawasan mengenai implementasi model pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri.
 - b. Dapat dikembangkan sebagai sumber penelitian lebih lanjut oleh pihak yang berkepentingan di bidang pendidikan.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Pengasuh

Agar dapat memperoleh pengetahuan tambahan sebagai bahan pengambilan kebijakan mengenai pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri.

b. Bagi Pengurus Pondok

Dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pengurus pondok mengenai pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian santri.

c. Bagi Pondok Pesantren

Dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dalam bentuk *prototype* pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian dipaparkan secara sistematis agar dapat mudah dipahami. Maka Peneliti mendeskripsikan sistematika pembahasan sebagai berikut.

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah mengenai alasan penelitian dilakukan, fokus penelitian mengenai batasan-batasan dalam penelitian, rumusan masalah mengenai topik-topik yang akan dibahas yaitu pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri, tujuan penelitian mengenai tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian mengenai harapan Peneliti akan hasil yang didapatkan dalam penelitian, sistematika pembahasan mengenai susunan sistematis dalam penyusunan penelitian agar mudah dipahami, dan jadwal penelitian mengenai tahapan proses penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih efektif dan optimal.

Bab kedua, merupakan bagian kajian pustaka yang berisi tentang kajian teori mengenai *grand theory* (teori-teori dasar) pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri, kajian penelitian terdahulu mengenai penelitian-penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang dilakukan tentang pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri, dan kerangka berpikir mengenai model konseptual yang dimanfaatkan untuk teori yang ada kaitannya dengan pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri.

Bab ketiga, merupakan bagian metode penelitian yang berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan waktu penelitian

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Teori Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Menurut I Nyoman Subagia dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*, secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggungjawaban kepada anak. Jadi yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.¹

Pola asuh juga dapat didefinisikan sebagai cara interaksi antara anak dan orang tua, meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan psikis, serta sosialisasi norma-norma yang sosial agar anak dapat hidup seimbang dengan lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa pola asuh termasuk interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan karakter anak.²

Pola asuh dalam keluarga diartikan sebagai upaya orang tua untuk mengasuh dan membimbing anak-anaknya, baik mental maupun fisik, sejak lahir hingga dewasa (18 tahun). Pola asuh merupakan sarana yang sangat penting yang harus diketahui dalam membantu perkembangan anak. Karena jika pola asuh yang salah berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan psikologis, kognitif dan psikomotorik anak.³

Kompetensi sebagai orang tua kini membutuhkan pengetahuan dan berbagai metode untuk membimbing anak menuju kedewasaan. Meskipun ada banyak strategi pengasuhan anak, setiap strategi biasanya berfokus pada pengembangan kebutuhan emosional orang tua dan anak-anak, di mana orang

¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra: 2021), 7-8.

² Suparman, *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Wade Group, 2020), 42.

³ Muh. Daud, et al., *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Kencana, 2021), 47.

tua dan anak-anak, di mana orang tua bermaksud memberikan rangsangan kepada anak dengan tujuan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai sesuai keinginan orang tua sehingga anak menjadi mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.⁴ Begitu besar peran orang tua terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga orang tua harus mau untuk banyak belajar tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik dan benar yang berorientasi pada pertumbuhan dan perkembangan anak.⁵

b. Macam-macam Pola Asuh

Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, menurut Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi mengatakan ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencakup, pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh permisif (*permissive*), dan pola asuh demokratis (*authoritative*). Secara garis besar pola pengasuhan orang tua terhadap anak dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu otoriter/otoritarian (*authoritarian*), demokratis/otoritatif (*authoritative*), dan permisif (*permissive*).

1) Otoriter/Otoritarian (*Authoritarian*)

Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan perilaku orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh pada seluruh perintah dan keinginan orang tua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orang tua dalam merawat anak tanpa mempertimbangkan hak-hak yang melekat pada anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bisa leluasa menentukan masa depannya sendiri.⁶

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak berdasarkan serangkaian standar mutlak, nilai-nilai kepatuhan, menghormati otoritas, kerja, tradisi, tidak saling memberi dan menerima dalam komunikasi verbal.

⁴ Muh. Daud, et al., *Buku Ajar Psikologi...*, 47-48.

⁵ Wilis Werdiningsih, "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak", *Ijougs* 1, no. 1 (2020): 7.

⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Yogyakarta: Katahati, 2013), 135-136).

Orang tua kadang-kadang menolak anak dan sering menerapkan hukuman.⁷ Hal ini dapat menyebabkan anak kurang inisiatif, cenderung ragu, dan mudah gugup. Oleh karena itu, anak yang sering mendapatkan hukuman menjadi tidak disiplin dan nakal.⁸

2) Demokratis/Autoritatif (*Authoritative*)

Sementara jenis pola asuh yang responsif dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya adalah pola asuh demokratis. Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel, responsif, dan merawat. Orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan, dan dapat dirundingkan.

Prinsip kedisiplinan menjadi cerminan dari sikap orang tua untuk memberdayakan anak, orang tua demokratis menjelaskan aturan dan menjelaskan mengapa mereka menuntut anak bertingkah laku tertentu. Disiplin ini disebut *induction*, yaitu tipe disiplin efektif dalam waktu yang lama. Pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol. Orang tua dengan pola asuh demokratis menjadikan anak tidak tergantung dan tidak berperilaku kekanak-kanakan, mendorong anak untuk berprestasi, anak menjadi percaya diri, mandiri, imajinatif, mudah beradaptasi, kreatif, dan disukai banyak orang serta responsif.⁹

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha mengarahkan anaknya secara rasional, berorientasi pada masalah yang dihadapi, menghargai komunikasi yang saling memberi dan menerima, menjelaskan alasan rasional yang mendasari tiap-tiap permintaan atau disiplin tetapi juga menggunakan kekuasaan bila perlu, mengharapkan anak untuk mematuhi orang dewasa tetapi juga mengharapkan anak untuk mandiri dan mengarahkan diri sendiri, saling menghargai antara anak dan orang tua, memperkuat standar-standar perilaku. Orang tua tidak mengambil posisi mutlak, tetapi juga tidak mendasarkan pada kebutuhan anak semata.¹⁰ Hak

⁷ Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), 11.

⁸ Muh. Daud, et al., *Buku Ajar Psikologi...*, 50.

⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat...*, 138-139.

¹⁰ Nilam Widyarini, *Relasi Orangtua dan...*, 11.

dan kewajiban anak adalah sama dalam arti saling melengkapi. Anak dilatih untuk bertanggung jawab, dan menentukan perilakunya sendiri agar dapat berdisiplin.¹¹

3) Permisif (*Permissive*)

Selain pola asuh otoriter dan demokratis, terdapat pola asuh yang bisa memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orang tua, yaitu pola asuh permisif. Akan tetapi, pola asuh demikian, bisa saja berbahaya bagi masa depan anak karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis. Sikap orang tua dalam pola asuh permisif biasanya memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku agresif dan antisosial karena sejak awal ia tidak diajari untuk patuh pada peraturan sosial. Anak tidak pernah diberikan hukuman ketika melanggar peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Sebab, orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu, ketidacacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.

Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orang tua dengan pola asuh ini memberikan sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orang tua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut, dan hangat. Pola asuh permisif ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.¹²

Orang tua yang memiliki pola asuh jenis ini berusaha berperilaku menerima dan bersikap positif terhadap impuls (dorongan emosi), keinginan-keinginan, dan perilaku anaknya, hanya sedikit menggunakan hukuman, berkonsultasi kepada anak, hanya sedikit memberi tanggung jawab rumah tangga, membiarkan anak untuk mengatur aktivitasnya sendiri dan tidak mengontrol berusaha mencapai sasaran tertentu dengan

¹¹ Muh. Daud, et al., *Buku Ajar Psikologi...*, 50.

¹² Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat...*, 138.

memberikan alasan tetapi tanpa menunjukkan kekuasaan.¹³ Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.¹⁴

2. Teori Kemandirian

a. Pengertian Kemandirian

Menurut Mohammad Ali & Mohammad Asrori dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* mengutip dalam Bammer dan Shostrom karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.¹⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mandiri adalah keadaan yang dapat berdiri sendiri; tidak tergantung pada orang lain.¹⁶ Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, benar, dan bermanfaat; berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri dan kemampuan mengatur diri sendiri, sesuai dengan hal dan kewajibannya, sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya; serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.¹⁷

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain yang harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Dengan menumbuhkan karakter mandiri, maka karakter lain pun akan tumbuh mengiringinya seperti rasa percaya diri. Pendidikan yang menekankan prinsip-prinsip kemandirian itu tampak memiliki relevansi dengan upaya penanaman

¹³ Nilam Widayarni, *Relasi Orangtua dan...*, 11.

¹⁴ Muh. Daud, et al., *Buku Ajar Psikologi...*, 51.

¹⁵ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (PT Bumi Aksara, 2019), 109.

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa & Kemendikbudristek RI, Pada KBBI Daring diakses tanggal 20 Desember 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mandiri>.

¹⁷ Helena Ras Ulina Sembiring & Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 109.

nilai-nilai moral dalam diri anak. Sikap mandiri merupakan pola pikir dan sikap yang lahir dan semangat yang tinggi dalam memandang diri sendiri. Beberapa nilai dalam kemandirian antara lain tidak menggantung pada orang lain. Percaya kepada kemampuan diri sendiri, tidak merepotkan dan merugikan orang lain, berusaha mencukupi kebutuhan sendiri dengan semangat bekerja dan mengembangkan diri.

Dalam kemandirian, ada nilai-nilai kehormatan dan harga diri yang tidak bisa dinilai dengan sesuatu apapun. Sebab, apabila harga diri dan kehormatan seseorang tidak ada maka habislah ia. Menumbuhkan kemandirian dalam diri anak bisa dilakukan dengan melatih bekerja dan menghargai waktu. Dalam kemandirian inilah, terdapat nilai-nilai agung yang menjadi pangkal kesuksesan seseorang, seperti kegigihan dan berproses, semangat tinggi, pantang menyerah, kreatif, inovatif, dan produktif, serta keberanian dalam menghadapi tantangan, optimis, dan mampu memecahkan masalah yang dihadapi.¹⁸

b. Indikator Kemandirian

Maslow yang dikutip oleh Muhammad Sobri memandang bahwa seseorang dikatakan memiliki kemandirian apabila terdapat pada dirinya sikap dan perilaku yang dapat mengambil keputusan sendiri, mengatur diri sendiri, berinisiatif, dan bertanggung jawab dalam segala hal. Adapun menurut Sanan dan Yamin yang dikutip oleh Muhammad Sobri menambahkan bahwa anak yang mandiri memiliki beberapa indikator, antara lain: (1) Percaya pada kemampuan diri sendiri; (2) Memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu; (3) Kreatif dan inovatif; (4) Bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya dan; (5) Tidak bergantung pada orang lain (berusaha tidak membutuhkan bantuan orang lain, tetap mandiri).¹⁹

c. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Adapun Benjamin Spock menyebutkan bahwa ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu:

¹⁸ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusamedia, 2021), 12-13.

¹⁹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020), 13-14.

1) Rasa percaya diri anak

Rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.

2) Kebiasaan

Salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.

3) Disiplin

Kemandirian berkaitan erat sekali dengan disiplin. Sebelum anak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua.²⁰

Menurut pendapat lain menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian sebagai berikut.

a) Gen atau keturunan orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, seringkali menurunkan anak yang mandiri juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan pada anaknya melainkan sifat orang tuanya yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b) Pola asuh orang tua

Cara mengasuh orang tua yang mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.

c) Sistem pendidikan

Proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Proses pendidikan yang menekankan pentingnya sanksi juga dapat menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.²¹

²⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 9.

²¹ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 9.

d) Sistem kehidupan di masyarakat

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan.²²

d. Faktor-faktor Penghambat Perkembangan Kemandirian

Adapun faktor-faktor yang menjadi kendala perkembangan kemandirian antara lain:

- 1) Kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR-nya akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri sehingga akan membuat anak tidak mandiri.
- 2) Sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.
- 3) Kurangnya kegiatan di luar rumah, di saat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas tidak kreatif serta tidak mandiri.
- 4) Peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.²³

3. Teori Santri

a. Pengertian Santri

Menurut Nurcholis Madjid yang dikutip oleh Iffan Ahmad Gufron menyebut dua pendapat tentang asal usul kata santri. Pertama, kata santri berasal dari kata “shastri” dalam bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Sedangkan C.C. Berg mengartikan shastri dengan orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Pendapat ini merujuk kepada para santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan Arab asli maupun Arab pegon. Kedua, kata santri berasal dari kata “cantrik” dalam bahasa Jawa berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Pengamat lain, A.H. John berpendapat bahwa santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru

²² Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan...*, 119.

²³ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 10.

mengaji. Dengan demikian, dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa santri adalah seseorang yang mendalami agama melalui kitab-kitab dengan mengikuti guru dan kiai.²⁴

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Jika murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh merupakan suatu kebanggaan bagi seorang santri. Ia harus mempunyai keberanian yang cukup dan penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarganya dan teman-temannya sekampungnya, sebab setelah menyelesaikan studinya di pesantren diharapkan menjadi seorang yang dapat mengajarkan kitab-kitab agama Islam dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.²⁵

Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam artian, mereka yang disebut sebagai kelompok “abangan” yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-Islam khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Buddha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren. Keduanya berbeda walaupun sama-sama menuntut ilmu agama Islam.²⁶

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena beberapa alasan: (1) Ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kiai; (2) Ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren yang terkenal; (3) Ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajiban sehari-hari di keluarganya. Santri biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu santri kalong dan santri mukim.²⁷

²⁴ Iffan Ahmad Gufron, “Santri dan Nasionalisme,” *Islamic Insight Journal* 1 no. 1 (2019): 41-45.

²⁵ Sarkowi, “Kepemimpinan Kiai dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pesantren,” *Jurnal Qolamuna: Studi Islam* 2, no. 2 (2017): 222.

²⁶ Sarkowi, *Kepemimpinan Kiai dalam...*, 222.

²⁷ Sarkowi, *Kepemimpinan Kiai dalam...*, 222.

b. Macam-macam Santri

Dalam dunia pesantren istilah santri adalah peserta didik di pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Menurut para ahli santri dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu:²⁸

1) Santri Mukim

Mereka peserta didik yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

2) Santri Kalong

Peserta didik yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.

Sedangkan Arifin dan Sunyoto yang dikutip oleh M. Sahrawi Saimima dan Elfrida Mai Duhani menemukan ada dua bentuk kelompok santri yang lain yaitu:²⁹

a) Santri Alumnus

Para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren, tetapi mereka sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kiai pesantren.

b) Santri Luar

Santri luar adalah santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kiai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kiai, dan

²⁸ M. Sahrawi Saimima & Elfridawati Mai Duhani, "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu," *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 5.

²⁹ M. Sahrawi Samima & Elfridawati Mai Duhani, *Kajian Seputar Model...*, 6.

memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.

4. Teori Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki perbedaan dengan yang lainnya. Baik dari segi aspek pendidikan ataupun dari aspek sistem pendidikan yang diterapkan, ada beberapa ciri atau karakter yang harus dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang secara informasi terlibat dalam pengembangan masyarakat. Terdapat lima unsur yang tidak bisa dipisahkan dari pondok pesantren yakni adanya masjid, pondok, pengajaran pada kitab-kitab Islam klasik, santri dan sosok kiai. Banyak diantara para ahli yang memberikan pengertian tentang pesantren dengan pengertian yang berbeda-beda. Pengertian terkait pesantren yang dipersepsikan berkaitan dengan darimana ia memandang sebuah pesantren dengan segala aplikasinya. Zamakhasyari Dhofier yang dikutip oleh M. Sahrawi Saimima dan Elfrida Mai Duhani mendefinisikan kata pondok berasal dari pengertian asrama-asrama yang menaungi para santri, atau yang disebut pondok, tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau juga berasal dari kata Arab *funduq* dengan memiliki arti hotel atau asrama.³⁰

b. Macam-macam Pondok Pesantren

Pesantren merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar di sekolah-sekolah atau di perguruan-perguruan tinggi di luarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan di luar jam-jam sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren jenis inilah yang terbanyak jumlahnya. Bahri Ghozali yang dikutip oleh M. Sahrawi Saimima dan Elfrida Mai Duhani mengemukakan beberapa tipe pondok pesantren terbagi ke dalam tiga tipe.³¹

1) Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren tradisional yaitu pondok yang dalam perkembangannya pesantren tersebut menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara

³⁰ M. Sahrawi Saimima & Elfridawati Mai Duhani, *Kajian Seputar Model...*, 3.

³¹ M. Sahrawi Saimima & Elfridawati Mai Duhani, *Kajian Seputar Model...*, 3-4.

individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab.

2) Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren modern adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan menggunakan cara klasikal.

3) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren komprehensif adalah pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.

Pondok pesantren dengan keanekaragamannya termasuk lembaga atau organisasi pendidikan yang unik. Antara lain karena di pondok pesantren terdapat figure kiai yang memiliki peranan dan kewenangan yang besar didalamnya. Dalam tahap perkembangannya, Zamarkhasyi Dhofier yang dikutip oleh M. Sahrawi Saimina dan Elfrida Mai Duhani membagi pesantren ke dalam dua bagian:³²

- a) Pesantren Salaf, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Adapun sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memudahkan sistem yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum.
- b) Pesantren Khalaf, adalah lembaga pesantren yang memasukan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya.

Kedua tipe yang dikemukakan tersebut menjadikan pesantren mendapatkan posisi istimewa pada masyarakat untuk menyekolahkan anak mereka ke pesantren, sebab pondok pesantren telah menjadi institusi yang dekat dengan masyarakat, menjadi agen pemberdayaan, sekaligus mampu memaknai permasalahan lingkungan dari jarak yang sangat dekat. Pesantren selalu

³² M. Sahrawi Saimima & Elfridawati Mai Duhani, *Kajian Seputar Model...*, 4-5.

menempatkan prioritas pada masyarakat sebagai sebuah ikatan tradisional. Potensi ini menjadi kekuatan pesantren sejak awal. Dimana tumbuh kembangnya justru berawal dan selalu berada di masyarakat.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh Peneliti, terdapat beberapa kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan Peneliti bahas diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Arif Rochman pada tahun 2019 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul “Pola Pembinaan Kemandirian dan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan kemandirian santri dan kreativitas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan Ponorogo. Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan hasil bahwa 1) Pola pembinaan kemandirian santri yang dilakukan pengurus ada 4 hal yaitu, pembinaan kemandirian keagamaan, pembinaan kemandirian jasmaniah, pembinaan kemandirian intelek, pembinaan kemandirian sosial; 2) Pola pembinaan kreativitas santri yang dilakukan pengurus berhubungan dengan ketrampilan dengan memberikan kegiatan ekstrakurikuler diantaranya, kegiatan hadroh, kegiatan qiro’ah, kegiatan muhadhoroh, dan kegiatan karya tulis madding; dan 3) Upaya yang dilakukan pengurus dalam pembinaan kemandirian santri diantaranya, membiasakan hidup agamis, mengajarkan bersosialisasi dengan akhlakul karimah, membangun kebersamaan di pondok pesantren. Sedangkan upaya yang dilakukan pengurus dalam membina kreativitas ada 2 cara yang dilakukan pengurus diantaranya, dengan memfasilitasi kegiatan santri dan memberikan penghargaan bagi santri.

Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai kemandirian pada santri di pondok pesantren yang dilakukan oleh pengurus pondok. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada pola/model yang diberikan jika penelitian sekarang ini lebih kepada pola asuh yang diberikan sedangkan penelitian terdahulu

adalah pola pembinaan yang diberikan pada santri. Selain itu tidak hanya kemandirian saja tetapi juga kreativitas santri.³³

2. Skripsi yang ditulis oleh Andan Lawu Megantara pada tahun 2019 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan judul “Pola Asuh Musyrif dalam Menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri di Ma’had Al-Jamiah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh musyrif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab mahasantri di Ma’had Al-Jamiah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo. Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan hasil bahwa 1) Pola asuh yang diterapkan oleh para musyrif kepada mahasantri Ma’had Al-Jami’ah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik menggunakan pola asuh yang cenderung ke demokratis; 2) Faktor pendukung pola asuh di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo yaitu secara usia sama-sama masih muda dan tidak terlampau jauh sehingga bisa saling memahami antara kedua belah pihak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sopan santun dan rasa hormat kepada para musyrif; dan 3) Implikasi pola asuh musyrif kepada mahasantri yaitu pola asuh yang sesuai dan tepat akan memberikan rasa nyaman dan tidak merasa tertekan kepada mahasantri dalam meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

Persamaannya terletak pada fokus bahasan mengenai pola asuh musyrif/pengurus yang diberikan. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan terletak pada sikap yang ditumbuhkan oleh musyrif/pengurus. Penelitian sekarang ini lebih kepada pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian, sedangkan penelitian terdahulu adalah pola asuh dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Objek yang diteliti pun juga berbeda pada penelitian sekarang ini objek yang diteliti adalah santri sedangkan penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah mahasantri di Ma’had Al-Jamiah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo.³⁴

³³ Mohammad Arif Rochman Hakim, “Pola Pembinaan Kemandirian dan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), 3-4.

³⁴ Andan Lawu Megantara, “Pola Asuh Musyrif dalam Menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab”, (Skripsi, IAIN Ponorogo, Ponorogo, 2019), 3.

3. Skripsi yang ditulis oleh Rin Ismiyati pada tahun 2021 Jurusan Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI), Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus dengan judul “Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pola asuh orang tua pengganti dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati. Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan hasil bahwa 1) Peran orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati yaitu sebagai fasilitator dalam menjalankan semua kegiatan bimbingan kemandirian. Orang tua pengganti juga menjadi perantara untuk memberikan kegiatan dan stimulus kepada santri dengan cara langsung maupun tidak langsung. Peran orang tua pengganti dalam menumbuhkan kemandirian santri sudah dilaksanakan dengan maksimal, yaitu menerapkan tipe pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pengganti sudah bisa dikatakan berhasil dalam menumbuhkan kemandirian seorang anak; dan 2) Bentuk kemandirian yang ditunjukkan santri yaitu, makan, mandi, memakai pakaian, buang air kecil dan besar, dan tidur. Kegiatan dasar yang dilakukan sehari-hari tersebut, sebagai anak yang diasuh di pondok pesantren, kemandirian anak ditunjukkan dengan anak yang mengikuti shalat fardhu berjamaah, dan mengikuti jam tahfidz.

Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian santri yang diberikan. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian sekarang ini menggunakan pengurus pondok sedangkan penelitian terdahulu menggunakan orang tua pengganti dalam menumbuhkan kemandirian santri. Selain itu, objek yang diteliti juga berbeda pada penelitian sekarang ini objek yang diteliti adalah santri jenjang SMP hingga SMA sedangkan penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah

santri yang masih berusia TK di mana mereka juga berproses dalam menghafal Al-Qur'an.³⁵

4. Tesis yang ditulis oleh Dedi Susanto pada tahun 2020 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sutha Jambi dengan judul “Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi. Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan hasil bahwa pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan demokratis ini dilihat dari: 1) Pengasuh memberikan kebebasan di dalam mengemukakan pendapat kepada santrinya dalam hal yang masih positif dan bisa diterima dengan alasan tertentu; 2) Di dalam pengasuhan dilihat dari hal yang positif bahwa faktor pendukung santri masih bisa dibina dengan cara lemah lembut, seperti apabila diperintah untuk sholat ketika waktu datang maka santri bergegas ke masjid, begitu juga dengan belajar, dan kegiatan lainnya, dan penghambat masih ditemukan santri kurang menggunakan adab di dalam berbicara dan juga santri ada sebagian masih keluyuran tanpa sepengetahuan para asatidz, 3) Di dalam pengasuhan juga kurang optimal dikarenakan himbauan dari pimpinan yayasan tidak diperkenankan untuk bersikap otoriter melampaui batas seperti memukul dan mengasih hukuman yang berat kepada santri, sehingga santri kurang mengindahkan aturan yang diterapkan; dan 4) Di dalam pengasuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz sudah baik secara manajemen tetapi belum maksimal di dalam tata cara pengasuhan yang diterapkan.

Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai pola asuh. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sekarang ini menjadikan santri di pondok pesantren sedangkan penelitian terdahulu menggunakan anak usia dini umur 4-6 tahun yang hidup di panti asuhan.³⁶

³⁵ Rin Ismiyati, “Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur’an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati”, (Skripsi, IAIN Kudus, Kudus, 2021), 5.

³⁶ Dedi Susanto, “Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam al-Hafidz Kota Jambi”, (Tesis, UIN Sutha, Jambi, 2020), 8.

5. Jurnal yang ditulis oleh A. Tabi'in pada tahun 2020 Jurusan Pendidikan Anak Islam Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan dengan judul "Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemandirian anak usia dini 4-6 tahun yang hidup di panti asuhan, kecenderungan pola demokratis yang diterapkan di panti menjadi faktor utama anak-anak memiliki sifat kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dirancang dengan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut menunjukkan hasil bahwa anak-anak yang hidup di panti asuhan mempunyai kemandirian (autonomi) yang baik, dengan kemandirian ini anak akan terhindar dari sifat ketergantungan pada orang lain, yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan baru. Hal ini tidak terlepas karena panti asuhan mengasuh anak menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menjadikan karakteristik anak usia dini yang mandiri, serta dapat mengontrol dirinya untuk membangun hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh tersebut menjadi pendorong terciptanya anak usia dini yang ada di panti asuhan guna memiliki kemandirian, salah satu kemandirian tersebut terlihat ketika anak-anak memakai baju, mandi, makan, bermain dan mampu bersosialisasi dengan kawan sejawat.

Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai pola asuh yang diberikan untuk menumbuhkan sikap kemandirian. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sekarang ini menjadikan santri di pondok pesantren sedangkan penelitian terdahulu menggunakan anak usia dini umur 4-6 tahun yang hidup di panti asuhan.³⁷

³⁷ A. Tabi'in, "Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Dewi Amanah", *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* 3, no. 1, (2020): 30.

Tabel 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Judul, Asal Lembaga	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Arif Rochman Hakim, 2019, Skripsi, “Pola Pembinaan Kemandirian dan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.	Pola pembinaan kemandirian santri yang dilakukan pengurus ada 4 hal yaitu, 1) pembinaan kemandirian keagamaan, pembinaan kemandirian jasmaniah, pembinaan kemandirian intelek, pembinaan kemandirian sosial; 2) Pola pembinaan kreativitas santri yang dilakukan pengurus berhubungan dengan ketrampilan dengan memberikan kegiatan ekstrakurikuler	Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai kemandirian pada santri di pondok pesantren yang dilakukan oleh pengurus pondok. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya terletak pada pola/model yang diberikan jika penelitian sekarang ini lebih kepada pola asuh yang diberikan sedangkan penelitian terdahulu adalah pola pembinaan yang diberikan pada santri. Selain itu tidak hanya kemandirian saja tetapi juga kreativitas santri.

		<p>diantaranya, kegiatan hadroh, kegiatan qiro'ah, kegiatan muhadhoroh, dan kegiatan karya tulis madding; dan 3) Upaya yang dilakukan pengurus dalam pembinaan kemandirian santri diantaranya, membiasakan hidup agamis, mengajarkan bersosialisasi dengan akhlakul karimah, membangun kebersamaan di pondok pesantren. Sedangkan upaya yang dilakukan pengurus dalam membina kreativitas ada 2 cara yang dilakukan pengurus diantaranya,</p>	
--	--	---	--

		dengan memfasilitasi kegiatan santri dan memberikan penghargaan bagi santri.		
2.	Andan Lawu Megantara, 2019, Skripsi, “Pola Asuh Musyrif dalam Menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri di Ma’had Al-Jamiah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.	1) Pola asuh yang diterapkan oleh para musyrif kepada mahasantri Ma’had Al-Jami’ah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo sudah dilaksanakan dengan baik menggunakan pola asuh yang cenderung ke demokratis; 2) Faktor pendukung pola asuh di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo yaitu secara usia sama-sama masih muda dan tidak terlampau jauh sehingga bisa saling memahami	Persamaannya terletak pada fokus bahasan mengenai pola asuh musyrif/pengurus yang diberikan. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaan terletak pada sikap yang ditumbuhkan oleh musyrif/pengurus. Penelitian sekarang ini lebih kepada pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian, sedangkan penelitian terdahulu adalah pola asuh dalam menumbuhkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Objek yang diteliti pun juga berbeda pada penelitian sekarang ini objek yang diteliti adalah santri sedangkan penelitian terdahulu objek

		<p>antara kedua belah pihak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya sopan santun dan rasa hormat kepada para musyrif; dan 3) Implikasi pola asuh musyrif kepada mahasantri yaitu pola asuh yang sesuai dan tepat akan memberikan rasa nyaman dan tidak merasa tertekan kepada mahasantri dalam meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.</p>		<p>yang diteliti adalah mahasantri di Ma'had Al-Jamiah Ulil Aabshar IAIN Ponorogo.</p>
3.	<p>Rin Ismiyati, 2021, Skripsi, "Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Menumbuhkan</p>	<p>1) Peran orang tua pengganti di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul</p>	<p>Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai pola asuh dalam menumbuhkan</p>	<p>Perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan. Penelitian sekarang ini menggunakan</p>

	<p>Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati", Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, IAIN Kudus.</p>	<p>Falah Bermi Gembong Pati yaitu sebagai fasilitator dalam menjalankan semua kegiatan bimbingan kemandirian. Orang tua pengganti juga menjadi perantara untuk memberikan kegiatan dan stimulus kepada santri dengan cara langsung maupun tidak langsung. Peran orang tua pengganti dalam menumbuhkan kemandirian santri sudah dilaksanakan dengan maksimal, yaitu menerapkan tipe pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis dalam mengasuh anak di Pondok Pesantren Taman</p>	<p>kemandirian santri yang diberikan. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>pengurus pondok sedangkan penelitian terdahulu menggunakan orang tua pengganti dalam menumbuhkan kemandirian santri. Selain itu, objek yang diteliti juga berbeda pada penelitian sekarang ini objek yang diteliti adalah santri jenjang SMP hingga SMA sedangkan penelitian terdahulu objek yang diteliti adalah santri yang masih berusia TK di mana mereka juga berproses dalam menghafal Al-Qur'an.</p>
--	---	--	--	--

		<p>Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pengganti sudah bisa dikatakan berhasil dalam menumbuhkan kemandirian seorang anak; dan 2) Bentuk kemandirian yang ditunjukkan santri yaitu, makan, mandi, memakai pakaian, buang air kecil dan besar, dan tidur. Kegiatan dasar yang dilakukan sehari-hari tersebut, sebagai anak yang diasuh di pondok pesantren, kemandirian anak ditunjukkan dengan anak yang mengikuti shalat fardhu berjamaah, dan</p>		
--	--	---	--	--

		mengikuti jam tahfidz.		
4.	Dedi Susanto, 2020, Tesis, “Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam al-Hafidz Kota Jambi”, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Pascasarjana UIN Sutha Jambi.	Pola pengasuhan santri di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz Kota Jambi menggunakan pola pengasuhan demokratis. Pola pengasuhan demokratis ini dilihat dari: 1) Pengasuh memberikan kebebasan di dalam mengemukakan pendapat kepada santrinya dalam hal yang masih positif dan bisa diterima dengan alasan tertentu; 2) Di dalam pengasuhan dilihat dari hal yang positif bahwa faktor pendukung santri masih bisa dibina dengan cara lemah lembut,	Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai pola asuh. Selain itu metode yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Perbedaannya terletak pada sikap yang ditumbuhkan. Penelitian sekarang ini lebih kepada pola asuh dalam menumbuhkan sikap kemandirian sedangkan penelitian terdahulu fokus pada pola asuh dalam menumbuhkan sikap kemandirian belajar.

		<p>seperti apabila diperintah untuk sholat ketika waktu datang maka santri bergegas ke masjid, begitu juga dengan belajar, dan kegiatan lainnya, dan penghambat masih ditemukan santri kurang menggunakan adab di dalam berbicara dan juga santri ada sebagian masih keluyuran tanpa sepengetahuan para asatidz, 3)</p> <p>Di dalam pengasuhan juga kurang optimal dikarenakan himbuan dari pimpinan yayasan tidak diperkenankan untuk bersikap otoriter melampaui batas seperti memukul dan mengasih</p>	
--	--	---	--

		<p>hukuman yang berat kepada santri, sehingga santri kurang mengindahkan aturan yang diterapkan; dan 4) Di dalam pengasuhan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengasuh di Pondok Pesantren Darussalam Al-Hafidz sudah baik secara manajemen tetapi belum maksimal di dalam tata cara pengasuhan yang diterapkan.</p>		
5.	<p>A. Tabi'in, April 2020, <i>Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education</i> Vol. 3, No. 1, "Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya</p>	<p>Anak-anak yang hidup di panti asuhan mempunyai kemandirian (autonomi) yang baik, dengan kemandirian ini anak akan terhindar dari sifat</p>	<p>Persamaannya terletak pada fokus pembahasan mengenai pola asuh yang diberikan untuk menumbuhkan sikap kemandirian. Selain itu metode</p>	<p>Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti. Penelitian sekarang ini menjadikan santri di pondok pesantren sedangkan penelitian terdahulu</p>

	<p>Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah” Jurusan PIAUD, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Pekalongan.</p>	<p>ketergantungan pada orang lain, yang terpenting adalah menumbuhkan keberanian dan motivasi anak untuk terus mengekspresikan pengetahuan baru. Hal ini tidak terlepas karena panti asuhan mengasuh anak menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis menjadikan karakteristik anak usia dini yang mandiri, serta dapat mengontrol dirinya untuk membangun hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap</p>	<p>yang digunakan juga sama menggunakan metode pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>menggunakan anak usia dini umur 4-6 tahun yang hidup di panti asuhan.</p>
--	---	---	---	--

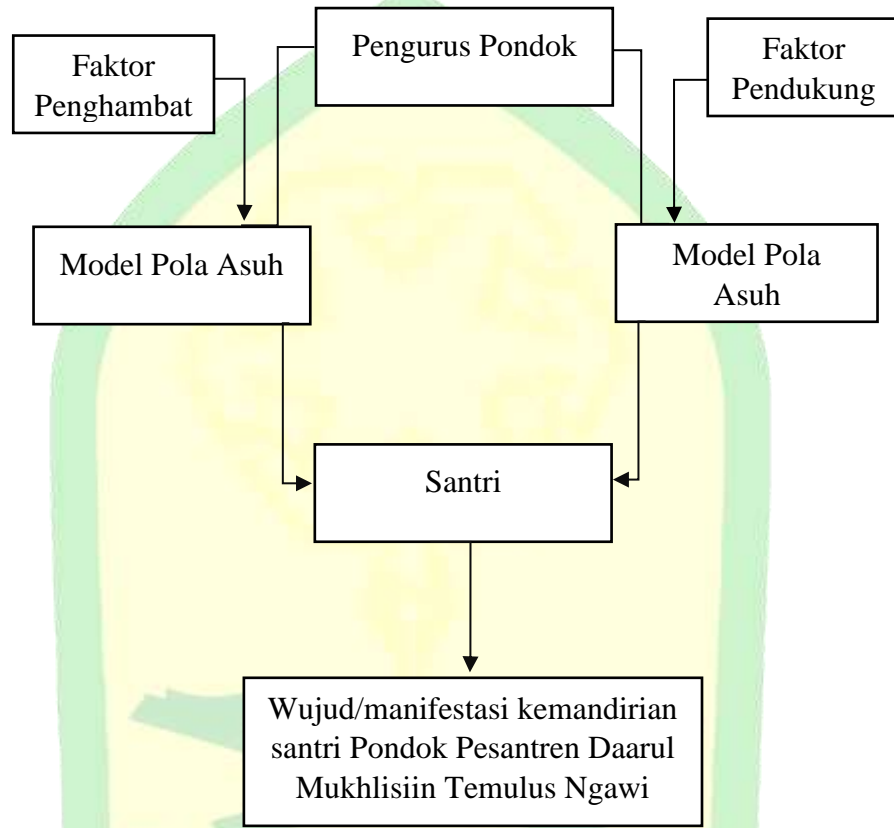
		<p>hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang lain. Pola asuh tersebut menjadi pendorong terciptanya anak usia dini yang ada di panti asuhan guna memiliki kemandirian, salah satu kemandirian tersebut terlihat ketika anak-anak memakai baju, mandi, makan, bermain dan mampu bersosialisasi dengan kawan sejawat.</p>	
--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Sena Wahyu Purwanza, kerangka berpikir adalah model konseptual yang dimanfaatkan untuk teori yang ada kaitannya dengan beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting.³⁸ Kerangka pemikiran/berpikir dari penelitian ini adalah pola asuh yang menjadi kerangka utama. Pola asuh tersebut digunakan pengurus pondok terhadap santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pondok. Selama proses pola asuh berlangsung pengurus pondok menggunakan beberapa macam tipe pola asuh. Pola asuh ini dibutuhkan agar pengurus

³⁸ Sena Wahyu Purwanza, et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), 35.

pondok dapat menumbuhkan kemandirian santri khususnya di lingkungan pondok. Sehingga para santri dapat memiliki sikap kemandirian seperti belajar mandiri, mengatur waktunya dengan baik, dan menjaga barang-barangnya sendiri di tempat yang telah disediakan.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

Penelitian kualitatif menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Imam Gunawan adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).¹ Sejalan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²

Dari definisi-definisi tersebut disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara holistik tentang fenomena-fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alami tertentu dan dengan menggunakan berbagai metode alamiah.³ Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan alasan Peneliti ingin mendeskripsikan keadaan yang diamati di lapangan lebih spesifik, transparan, dan mendalam. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi/kejadian sehingga data yang terkumpul bersifat deskriptif. Dengan demikian, Peneliti dapat mengetahui hal-hal yang berkaitan tentang pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) menggunakan desain studi kasus. Penelitian dengan jenis penelitian ini merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam

¹ Imam Gunawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), 82.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013),

4.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, 6.

penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena Peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.⁴ Dalam hal ini Peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh informasi dengan mengumpulkan beberapa data mengenai pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan di sini karena Peneliti menemukan keunikan pola asuh pengurus pondok yang senantiasa berusaha menumbuhkan kepribadian Rasulullah Saw. ke dalam jiwa para santri salah satunya adalah menumbuhkan sikap kemandirian.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam waktu kurang lebih enam bulan mulai bulan Oktober 2022 sampai bulan Maret 2023. Penelitian dilakukan dengan mengikuti berbagai macam kegiatan yang ada di lokasi penelitian agar mendapatkan data yang lengkap berkaitan dengan pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian dapat dikategorikan menjadi dua jenis, data primer, dan data sekunder, tergantung dari sumbernya.

1. Data Primer

Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data primer, harus dikumpulkan langsung oleh Peneliti. Data primer tersedia dalam bentuk instrumen wawancara, dan hasil wawancara.⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah observasi langsung dan wawancara mendalam dengan subjek yaitu pembina pengurus pondok dan pengurus pondok yang melakukan pola asuh dalam menumbuhkan kemandirian santri, serta santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pola asuh di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

⁴ Trisna Rukhmana, et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Batam: CV. Rey Medika Grafika, 2022), 142.

⁵ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015),

Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil observasi dan wawancara. Data primer yang berkaitan dengan model pola asuh dan upayanya, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta implikasi dari pola asuh pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

2. Data Sekunder

Data diperoleh atau dikumpulkan oleh Peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya (Peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder tersedia dari berbagai sumber seperti arsip dokumen, buku *literature*, jurnal sebagai referensi penulisan skripsi, dan buku-buku teori pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri.⁶

Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari buku-buku, jurnal, dan arsip dokumen pondok. Buku-buku mengenai teori pola asuh, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta implikasi dari pola asuh pada kemandirian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Observasi (Pengamatan)

Menurut Suharsimi yang dikutip oleh Imam Gunawan, observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis.⁷ Teknik yang digunakan dalam observasi ini adalah pengamatan berperan serta didefinisikan sebagai suatu strategi lapangan yang secara simultan (serempak) mengombinasikan analisis dokumen, mewawancarai para informan, observasi dan partisipasi (keterlibatan) langsung dan introspeksi.⁸ Pengamatan berperan serta merupakan teknik pengumpulan data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif untuk bidang psikologi karena dapat menghayati perasaan, sikap, pola pikir yang mendasari perilaku subjek yang diteliti secara mendalam tidak cukup memadai apabila hanya dilakukan dengan wawancara.⁹ Dengan hal ini Peneliti dapat mengamati pengurus pondok dan santri mengenai pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren

⁶ Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian...*, 67-68.

⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 143.

⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 152.

⁹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 153.

Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi berkaitan dengan kegiatan sehari-hari santri seperti mencuci baju, membersihkan kamar, salat berjama'ah, dan kegiatan seperti sekolah, pembiasaan pagi pra sekolah, mengaji, serta perlombaan yang dilaksanakan.

2. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara merupakan teknik di mana Peneliti dan informan bertatap muka langsung di dalam wawancara yang dilakukan.¹⁰ Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Dalam wawancara mendalam berlangsung suatu diskusi terarah di antara Peneliti dan informan menyangkut masalah yang diteliti. Di dalam diskusi tersebut Peneliti harus dapat mengendalikan diri sehingga tidak menyimpang jauh dari pokok masalah, serta tidak memberikan penilaian mengenai benar atau salahnya pendapat atau opini informan. Melihat jenis pertanyaan yang digunakan dalam teknik wawancara maka jenis pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan terbuka.¹¹

Adapun teknik penentuan informan wawancara dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu responden yang terpilih menjadi anggota informan atas dasar pertimbangan Peneliti sendiri. Sesuai dengan namanya, informan diambil dengan maksud atau tujuan tertentu. Seseorang atau sesuatu diambil sebagai informan karena Peneliti menganggap bahwa seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.¹²

Selain itu teknik yang digunakan Peneliti adalah teknik *snowball sampling*. Cara ini banyak dipakai ketika Peneliti tidak banyak tahu tentang populasi penelitiannya. Peneliti hanya tahu satu atau dua orang yang berdasarkan penilaiannya bisa dijadikan sampel. Karena Peneliti menginginkan lebih banyak lagi, lalu Peneliti meminta kepada informan pertama untuk menunjukkan orang lain yang kira-kira bisa dijadikan informan.¹³

Melalui wawancara ini, Peneliti berusaha untuk memperoleh informasi dari informan yaitu:

- a. Pembina pengurus pondok putra dan putri, data yang diperoleh Peneliti dalam hal ini adalah pola asuh yang diterapkan dalam menumbuhkan kemandirian santri, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan pola asuh, serta

¹⁰ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 165.

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 165.

¹² Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 152.

¹³ Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, 153.

implikasi dari pola asuh yang diberikan. Dalam hal ini, M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi dan Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi termasuk ke dalam teknik *purposive sampling*.

- b. Pengurus pondok putra dan putri, data yang diperoleh Peneliti dalam hal ini adalah pola asuh yang diberikan dalam menumbuhkan kemandirian santri, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melakukan pola asuh, serta implikasi dari pola asuh yang diberikan. Dalam hal ini, Umi As'adah selaku pengurus pondok putri bagian pendidikan Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi dan Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi termasuk ke dalam teknik *snowball sampling*.
- c. Santri yang terlibat langsung dalam pola asuh dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan kemandirian di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi. Dalam hal ini, Rahma Auliya dan Bunga Syafiqoh selaku santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi termasuk ke dalam teknik *snowball sampling*.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono yang dikutip oleh Imam Gunawan, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani.¹⁴ Sehingga dapat disimpulkan bahwa dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian.¹⁵

Dalam hal ini dokumentasi berupa foto-foto yang berkaitan dengan pola asuh pengurus pondok yang diterapkan. Selain itu, berupa foto-foto kegiatan santri seperti mencuci baju, membersihkan kamar, salat berjama'ah, dan kegiatan seperti sekolah, pembiasaan pagi pra sekolah, mengaji, serta perlombaan yang dilaksanakan, serta

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 176.

¹⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 178

bentuk kemandirian lainnya yang ditunjukkan oleh santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana dilakukan melalui 3 tahap sebagai berikut.¹⁶

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Suatu bentuk analisis yang bertujuan untuk menyeleksi, memfokuskan, menajamkan, mengorganisasikan dan menciptakan data sehingga dapat ditarik kesimpulan dan dapat dilakukan tahap analisis selanjutnya. Kondensasi data mengacu pada data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, literatur, dan lain-lain, yang dipusatkan, diseleksi, disederhanakan, diperhalus, dirampingkan, dan ditransformasikan secara keseluruhan. Ini membuat data lebih kuat. Berdasarkan data yang tersedia, Peneliti memilih data, tema, dan pola yang penting dan diinginkan, sedangkan yang tidak penting dan tidak diinginkan dibuang. Setelah itu, Peneliti hanya menulis abstrak, kode data, mengembangkan tema, dan mengklasifikasikan data. Kemampuan untuk memadatkan data Peneliti, dimulai dengan wawancara dan observasi langsung dengan informan yang relevan, kemudian diberikan pernyataan dan kejadian yang relevan mengenai pola asuh yang digunakan dalam menumbuhkan kemandirian yang dikondensasi dan selanjutnya disajikan.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data adalah proses pengorganisasian dan penyusunan skema relasional untuk memudahkan pemahaman. Presentasi yang sering digunakan adalah teks naratif agar memudahkan untuk membaca dan menarik kesimpulan. Dalam hal ini, Peneliti mengelompokkan hal-hal yang sejenis ke dalam suatu kelas atau kelompok. Penyajian data dapat dilakukan dengan membuat bagan, deskripsi singkat, diagram skematik, dan lain sebagainya. Setelah Peneliti mengondensasi kegiatan, fenomena, peristiwa yang ditunjukkan, selanjutnya dapat sepenuhnya menyisipkan data sesuai dengan kategorinya masing-masing dan kemudian menarik kesimpulan atau validasi.

¹⁶ Matthew B. Miles, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3*, Terj. Tjetjep Rohidi, UI – Press (USA: Sage Publication, 2014), 31-33.

3. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dicapai adalah penemuan-penemuan baru yang belum pernah terlihat sebelumnya. Temuan ini dapat berupa deskripsi, kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang lebih penting, dan menyajikannya dalam kesimpulan. Penyajian data tersebut tentunya didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten untuk menarik kesimpulan yang kredibel.¹⁷ Signifikansi penelitian awal tidak jelas, kemudian setelah data dikumpulkan langsung selama penelitian dan divalidasi dengan memadatkan dan menyajikan kembali data, barulah dapat ditarik kesimpulan. Kesimpulan yang ditarik menjawab rumusan masalah penelitian, yang disajikan dalam bentuk deskriptif berdasarkan data penelitian di lapangan. Setelah mengirimkan data yang relevan mengenai pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi Peneliti menarik kesimpulan tentang pola asuh yang digunakan dan upayanya, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta implikasi dari pola asuh pada kemandirian santri yang dilakukan.

F. Pengecekan Keabsahan Data

Berikut adalah teknik-teknik pemeriksaan/pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian.

1. Ketekunan/Keajegan Pengamatan

Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Sementara, cara untuk meningkatkan ketekunan ini, menurut Sugiyono yang dikutip oleh Andi Prastowo berpendapat, yaitu dengan membaca berbagai referensi buku ataupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berhubungan dengan temuan yang diteliti mengenai pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi.¹⁸

Peneliti melakukan ketekunan pengamatan dengan melaksanakan beberapa hal diantaranya: a) Meneliti kebenaran dokumen tentang pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 309.

¹⁸ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 269.

Ngawi; b) Meneliti data yang didapatkan, baik dari hasil wawancara mendalam, observasi partisipan, dan hasil dokumentasi; dan c) Mencatat dan mengumpulkan data dengan sedetail-detailnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ke dalam ringkasan data sebagaimana terlampir.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Adapun triangulasi yang digunakan oleh Peneliti adalah triangulasi sumber, waktu, dan metode.

Triangulasi sumber adalah suatu teknik pengecekan kredibilitas data yang dilakukan dengan memeriksa data yang didapatkan melalui beberapa sumber.¹⁹

Melalui triangulasi sumber, Peneliti mencari informasi lain tentang pola asuh dan upayanya, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta implikasi dari sumber atau informan lain artinya tidak hanya pembina pondok tetapi juga pengurus pondok dan santri.

Selain itu juga menggunakan triangulasi waktu. Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.²⁰ Peneliti tidak hanya melakukan pengecekan pada pagi hari saja tetapi pada siang dan sore hari juga demikian. Peneliti juga melakukan di hari yang berbeda. Pada pagi hari Peneliti melakukan pengecekan wawancara ke informan mengenai model pola asuh yang digunakan, faktor pendukung dan penghambat, dan implikasinya. Begitu pun pada siang dan sore hari dilakukan dengan cara yang sama. Kemudian melakukan pengecekan observasi dan dokumentasi mengenai kegiatan-kegiatan santri yang berkaitan dengan kemandirian.

Triangulasi metode adalah proses uji keabsahan data dengan cara mengonfirmasi data penelitian yang sudah diperoleh dengan metode yang berbeda. Dengan triangulasi metode (wawancara-pendokumentasian-observasi) tersebut memberikan keyakinan pada Peneliti bahwa data tersebut memang sudah benar dan sah sebagai data penelitian.²¹ Peneliti tidak hanya menggunakan metode observasi saja

¹⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 269.

²⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif...*, 270.

²¹ Sigit Hermawan & Amirullah, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Malang: Media Nusa Creative, 2015), 226.

melainkan juga menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi dalam penelitian.

G. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tahap Pra-Lapangan

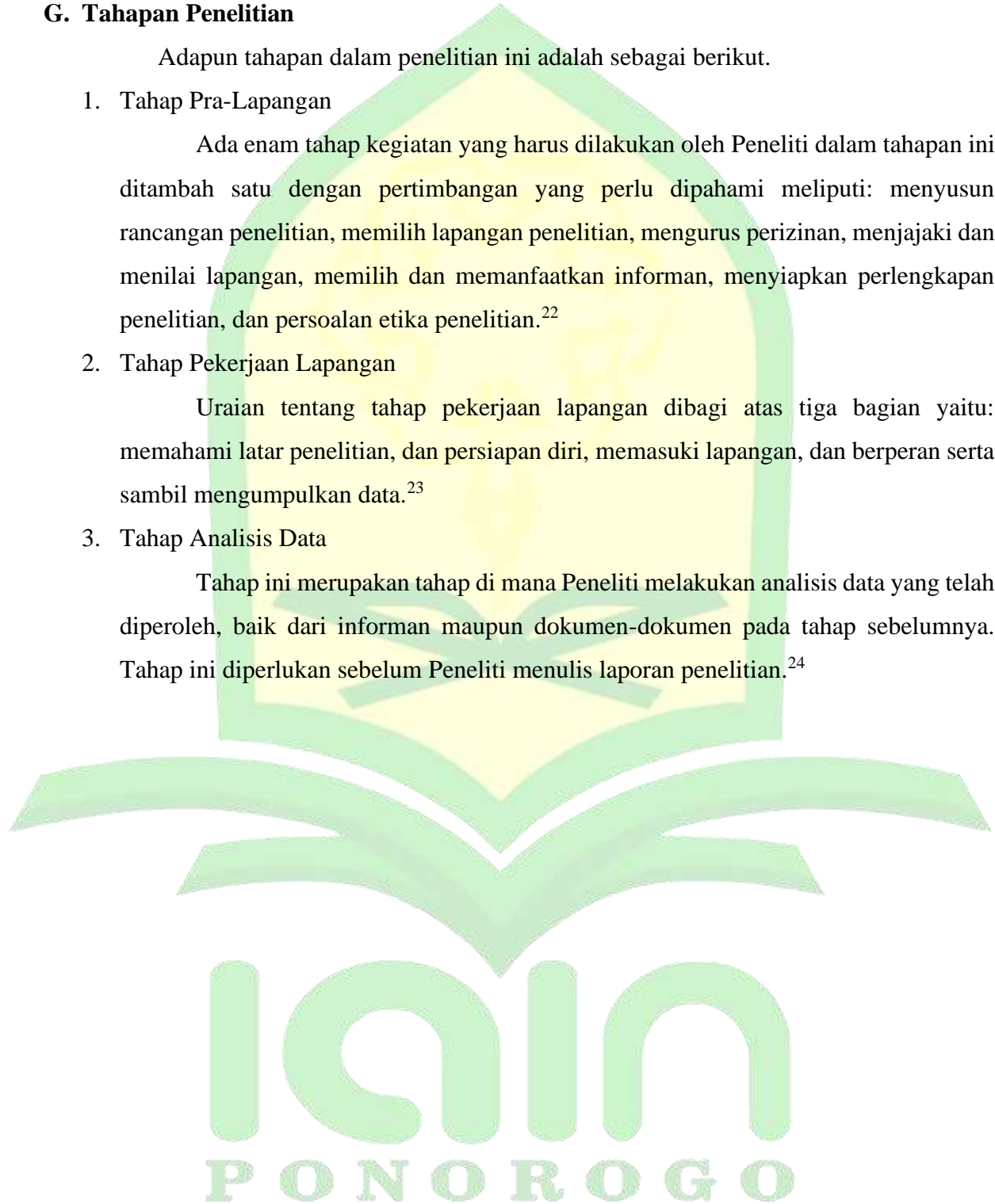
Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh Peneliti dalam tahapan ini ditambah satu dengan pertimbangan yang perlu dipahami meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan persoalan etika penelitian.²²

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian, dan persiapan diri, memasuki lapangan, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.²³

3. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap di mana Peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperlukan sebelum Peneliti menulis laporan penelitian.²⁴



²² Lexy J. Moleong, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 127-134.

²³ Lexy J. Moleong, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, 137-144.

²⁴ Umar Sidiq & Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 38.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Temulus sebuah dusun di desa Kedungharjo, perbatasan Jawa Timur – Jawa Tengah lintas selatan yang dibatasi oleh sebuah sungai yang dikenal dengan sebutan Sungai Kalisawur. Temulus merupakan sebuah nama yang diciptakan dan ditentukan oleh seorang penemu yang tulus ikut serta dalam perjuangan, pertahanan, dan perlawanan terhadap penjajahan sekaligus berjuang membentengi mental spiritual umatnya di bawah arahan amaliyah Thariqah Naqsyabandiyah Khalidiyyah Mujaddadiyyah. Simbah Kiai Darkun Imam Basri (wafat pada 1943) adalah santrinya Mbah K.H. Sholeh Ndarat, Semarang (wafat pada 18/12/1903 atau 28 Ramadhan, 1321 H).

Sejak wafatnya Mbah Kiai Darkun Imam Basri, Temulus telah melewati masa *fatroh* (peralihan generasi) selama kurang lebih 50 tahun. Pada tahun 1991 Mbah Kiai Sodir Masyhuri bin Kiai Darkun Imam Basri mewakafkan lahan Temulus, tanah milik ayahnya seluas 2.945 m² untuk keperluan pembangunan masjid atau pengembangan wakaf (akta wakaf No. 11540/1991 tertanggal; 20/12/1991) yang prosesi pewakafannya diwakili oleh Bapak Rohmat, putra ke-2 Mbah Kiai Sodir Masyhuri, yang kini berdomisili di Jatiasih, Bekasi. Tanah wakaf tersebut berupa tanah kering tandus, penuh ilalang, pohon jati dan mahoni, tanpa bangunan, hutan yang terkenal *wingit* tapi penuh aura.

Sejak Temulus diserahkan sebagai wakaf, pengelolaannya tidak sesuai dengan niat sang wakif (Bapak Rohma atas nama Mbah Kiai Sodir Masyhuri) karena kurangnya orang yang berdedikasi untuk membangkitkan kembali Temulus sebagai pusat *Tarbiyah Islamiyyah* dan bumi santri. Oleh karena itu, Bapak Rohma atas nama Mbah Kiai Sodir Masyhuri meminta bantuan beberapa tokoh masyarakat untuk bekerja sama dan mencari orang yang tepat untuk mengelola wakaf Temulus agar sesuai dengan tujuan sang wakif. Beberapa tokoh tersebut adalah:

1. Bapak Drs. H. Umar Santoso, Banaran, Sambung Macan
2. Bapak Drs. Turmudzi, Kedungombo, Kedungharjo
3. Bapak Drs. Subahadi, Ganggang, Mantingan

4. Bapak Syamsul Ma'arif, Temulus
5. Bapak Humaidi, Kedungombo, Kedungharjo
6. Bapak Parmuji, Temulus, dan
7. Beberapa tokoh masyarakat Kedungombo, Kedungharjo lainnya.

Dengan bantuan dari Bapak Drs. K. Turmudzi dan Bapak Drs. H. Umar Santoso, serta Bapak Subahadi atas nama wakif, yaitu Simbah Kiai Sodir Masyhuri sekeluarga, K.H. Ahmad Ulinnuha Rozy mendapat restu dari ayah, ibu, dan guru beliau (Syaikhinaa Romo K.H. Muhammad Hanafi, Kudus) untuk menjalankan tugas dakwah di Temulus pada hari Senin Pahing, tanggal 17 Rabi'ul Awwal 1417 H. / 21 Juli 1997 M. Saat itu, beliau berusia 26 tahun dan baru saja pindah dari Pondok Pesantren Al-Balagh Bangilan, Tuban, *Ta'alluman* dan *Tabarukkan* ke bawah asuhan Syaikhinaa Romo K.H. Misbah Musthofa (Pamannya Gus Mus).

Pada saat itu, Temulus (tahun 1997) berupa kebun yang penuh dengan ilalang dan pepohonan, benar-benar sebuah *wana* yang aroma *kewingitannya* sudah semerbak tercium tajam saat beliau baru pertama kali menginjakkan kaki. Dengan niat dan dukungan seluruh lapisan masyarakat, beliau menyatakan kesiapannya untuk berjuang, berkhidmah dan mengabdikan diri pada agama dengan memberdayakan *wana wakaf* Temulus agar nantinya menjadi pusat kegiatan pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, keagamaan dan sosial, semata mata "*Lībfīghā 'īwajhīllah wa Lī-ī'lā-ī Kalīmātilah*".

Pada hari itu, beliau beserta keluarga tiba di Temulus dan diikuti oleh 15 santri serta para wali. Mereka diterima dengan penuh sopan, hormat, dan haru oleh dua tokoh Temulus, yaitu Simbah Kiai Masyhudi bin Kiai Darkun Imam Basri (Wakif), para pengurus Ta'mir Masjid "Sabilal Muttaqin" Temulus, keluarga wakif, Kepala Desa Kedungharjo, tokoh masyarakat dan warga masyarakat Temulus, Kedungombo. Acara penyambutan yang sederhana tetapi penuh dengan penghormatan dan kebahagiaan yang tulus diselenggarakan untuk menyambut kedatangan mereka.

Acara penyambutan dan penghormatan di halaman Masjid Sabilal Muttaqin pada saat itu juga merupakan peresmian Pondok Pesantren dengan nama "Daarul Mukhlisiin" yang diresmikan oleh Mbah Kiai Sodir Masyhuri dan dido'akan oleh Mbah Kiai Masyhudi, meskipun ketika pondok pesantren tersebut didirikan dan diresmikan, tidak ada satupun bangunan pesantren sebagai tempat tinggal bagi beliau dan 15 santri dari Demak. Beliau dan para santri sementara dititipkan dan ditempatkan di rumah Bapak Syamsul Ma'arif bin Kiai Sodir Masyhuri Temulus, tinggal serumah dengan keluarganya. Saat itu, kamar-kamar untuk tempat tinggal santri belum disiapkan di

rumah Bapak Syamsul. Hanya ada satu kamar kosong yang diperuntukkan khusus bagi beliau, sementara para santri yang tinggal di serambi masjid masih belum memiliki tempat tidur di kamar. Baru pada hari-hari berikutnya, dibuatkan tiga kamar darurat untuk para santri.

Walaupun segala sesuatu terbatas dan belum dipersiapkan, berkat empati dan simpati masyarakat Temulus, Kedungombo, serta niat, tekad, dan semangat yang kuat untuk mewujudkan pesantren sebagai pusat penyebaran agama Allah Swt., memberikan kekuatan fisik dan mental dalam menjalani kehidupan di pesantren *ngenger (nunut)* selama 4 bulan.

Meskipun pada 4 bulan pertama Pondok Pesantren “Daarul Mukhlisiin” Temulus masih belum sepenuhnya aktif karena Bapak Syamsul Ma’arif yang menjadi pengasuhnya masih merasa malas dan enggan untuk memberikan pengarahan kepada santri di dalam rumahnya, namun semangat pesantren dan jiwa kesantrian santri telah terbentuk sejak awal dan tertanam dengan baik. Hal ini terlihat dari proses belajar-mengajar ala pesantren yang aktif, seperti mengaji dan program-program ubudiah yang diadakan setiap hari kecuali Selasa dan Jum’at mulai dari Subuh hingga pukul 22.00. Pengajar dan pengurus yang terlibat hanya K.H. Ahmad Ulinnuha Rozy seorang diri, namun semuanya berjalan dengan tertib dan terprogram dengan baik. Adab-adab kesantrian dan hal-hal lainnya juga dijalankan dengan tertib dan teratur. Pada bulan Sya’ban 1417 H. (baru 5 bulan berjalan), pondok pesantren telah berhasil menyelenggarakan *Haflah Akhīr Sanah* perdana dengan sangat sederhana bersama masyarakat Temulus, Kedungombo. Ini menunjukkan kesungguhan para santri dalam melaksanakan program-program pendidikan ala pesantren di masa sulit. Prestasi yang sangat membanggakan adalah berhasilnya 15 santri yang pertama kali nyantri di pondok pesantren, yang usianya rata-rata 12-17 tahun, untuk mewisuda atas prestasi suksesnya dalam menghafal kitab ilmu tata bahasa Arab yaitu *Mandzumah Imrīthī* sejumlah 254 bait. Sungguh prestasi yang mengharukan sekaligus membanggakan, mengingat sebelumnya mereka belum pernah menuntut ilmu di manapun.¹

¹ Ahmad Ulinnuha Rozy, *Bumi Santri Temulus* (Ngawi: TMC, Edisi Revisi, 2020), 6-9.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berada di Dusun Temulus, Desa Kedungharjo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Lokasi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi sangat strategis, dan terasa nyaman untuk proses belajar mengajar dikarenakan tidak terkena dampak bisingnya kampung, namun juga tidak jauh dari perkampungan. Kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya merupakan keluarga menengah ke bawah, dengan mata pencaharian utama sebagai petani.

Adapun batas lokasi Dusun Temulus di mana pondok ini berdiri sebagai berikut.

- a. Sebelah timur : Jalan Raya Mantingan – Sine
- b. Sebelah utara : Dusun Kedungombo
- c. Sebelah selatan : Dusun Kedungombo bagian selatan
- d. Sebelah barat : Kalisawur, yaitu sungai perbatasan antara Jawa Timur dan Jawa Tengah.²

3. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

- a. Visi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Terciptanya generasi *qurrota a'yun*; berilmu *amaly*, beramal *ilmy*, berbudi pekerti luhur, berprestasi, berjiwa pengabdian masyarakat, berjiwa mandiri, beriman dan bertaqwa dalam bingkai *rahmatan lil 'alamīn*.

- b. Misi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

- 1) Berupaya membangun dan mengembangkan dimensi spiritual, yaitu: Iman, Taqwa, dan Karimah (Kemuliaan).
- 2) Berupaya membangun dan mengembangkan dimensi kebudayaan, yaitu kepribadian yang tangguh dan mandiri, dengan tanggung jawab sosial dan kebangsaan, berpedoman teguh pada nilai-nilai Islam, yaitu *Rahmatan Lil'alamīn Ahlissunnah Wal-Jama'ah Annahdhīyyah*.
- 3) Berupaya membentuk dan mengembangkan dimensi intelektual yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain yaitu kecerdasan, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan emosional; berkepribadian taat, rendah hati, beradab, kreatif, energik, disiplin, inovatif, produktif, dan kompetitif.

² Ahmad Ulinnuha Rozy, *Bumi Pesantren Temulus...*, 6.

- 4) Berupaya membangun kepentingan umat, memberdayakan umat di bidang ekonomi untuk mencapai Kesehatan jasmani dan rohani.
- c. Tujuan Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi
- 1) Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
 - 2) Membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat melalui ilmu dan amalnya.
 - 3) Menciptakan suasana kehidupan beragama di pondok pesantren yang sedapat mungkin menyentuh jiwa para santri sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya.
 - 4) Memberikan pemahaman keagamaan melalui pengajaran ilmu agama Islam.³

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

a. Struktur Kepengurusan Pondok Putra⁴



Gambar 4.1 Struktur Kepengurusan Pondok Putra

³ Ahmad Ulinnuha Rozy, *Bumi Pesantren Temulus...*, 21.

⁴ Lihat transkrip dokumentasi, 07/D/21-II/2023.

b. Struktur Kepengurusan Pondok Putri⁵

Gambar 4.2 Struktur Kepengurusan Pondok Putri

5. Keadaan Ustaz, Ustazah, dan Santri Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

a. Ustaz & Ustazah

Adapun nama-nama ustaz dan ustazah di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi sebagai berikut.⁶

⁵ Lihat transkrip dokumentasi, 07/D/21-II/2023.

⁶ Lihat transkrip dokumentasi, 06/D/21-II/2023.

**Tabel 4.1 Nama-nama Ustaz Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin
Temulus Ngawi**

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Makin Muzakki	Guru
2.	Munirun	Guru
3.	Lilik Masduqi	Guru
4.	Munfa'at	Guru
5.	Saiful Mufid	Guru
6.	Mursyid	Guru
7.	Nur Kholis	Guru
8.	M. Saqif A.	Guru
9.	Miftahul H.	Guru
10.	Anwar M.	Guru
11.	Aniq Ilyas	Guru
12.	Hanafi K. A.	Guru
13.	Burhanuddin	Guru
14.	M. Bahrul	Guru
15.	Habibul Umam	Guru
16.	Adnan Kevin	Guru
17.	Rayhan Ainun	Guru
18.	Shofyan D.	Guru
19.	Sulistyo Widodo	Guru
20.	M. Ulil Abror	Guru
21.	M. Musthofa	Guru

**Tabel 4.2 Nama-nama Ustazah Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin
Temulus Ngawi**

NO.	NAMA	JABATAN
1.	Ari Susanti	Guru
2.	Sri Wahyuni	Guru
3.	Sugiyanti	Guru
4.	Auliya Nahrul	Guru
5.	Linda Kurnia	Guru
6.	Ummi As'adah	Guru
7.	Masulun	Guru
8.	Suci Nur	Guru

b. Santri

Santri putra dan putri Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi pada tahun ajaran 2022/2023 berjumlah 369 santri. Adapun nama-nama santri putra dan putri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi dapat dilihat pada lampiran penelitian ini.

P O N O R O G O

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin sebagai berikut.⁷

Tabel 4.3 Daftar Sarana dan Prasarana

NO.	NAMA BANGUNAN	JUMLAH	KONDISI		
			BAIK	RUSAK RINGAN	RUSAK BERAT
1.	Asrama Santri Putra	3	2	1	0
2.	Asrama Santri Putri	2	1	1	0
3.	Kantor/Ruang Administrasi	4	2	2	0
4.	Masjid/Tempat Ibadah	3	2	1	0
5.	Ruang Kelas	12	12	0	0
6.	Ruang Komputer	1	1	0	0
7.	Ruang Perpustakaan	1	0	1	0
8.	MCK	4	2	2	0
9.	Genset	1	1	0	0
10.	Dapur	2	1	0	1
11.	Koperasi Santri	2	1	1	0
12.	Gudang	2	1	1	0
13.	Lapangan	2	0	2	0

7. Prestasi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Berikut prestasi yang telah diraih oleh santri-santri Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi baik tingkat kabupaten maupun provinsi.⁸

Tabel 4.4 Daftar Prestasi yang Diraih Santri Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

NO.	AJANG PERLOMBAAN
1.	Juara 1 Putra Lomba Pidato Bahasa Arab Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka HSN 2016
2.	Juara 1 MQK Kategori Putra Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka HSN 2019
3.	Juara 1 Nadzoman Imrithi Kategori Putri Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka HSN 2018
4.	Juara 1 Kreasi Nadzom Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka HSN 2019
5.	Juara 1 Festival Hadrah Al-Banjari Se-Eks Karesidenan Madiun
6.	Juara 2 Jelajah Santri Tingkat SMA/MA/SMK Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka HSN 2019
7.	Juara 3 MTQ Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka HSN 2019
8.	Juara 1 Festival Hadrah Al-Habsyi Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka HSN 2019
9.	Juara 1 LBB Kreasi Putra Tingkat Penggalang SLTP Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka Jambore Sakoma NU ke-3 2022
10.	Juara 3 Pionerring Putra Tingkat Penggalang SLTP Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka Jambore Sakoma NU ke-3 2022
11.	Juara 3 LBB Kreasi Putra Tingkat Penegak SLTA Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka Jambore Sakoma NU ke-3 2022
12.	Juara 3 LBB Kreasi Putri Tingkat Penegak SLTA Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka Jambore Sakoma NU ke-3 2022
13.	Juara 2 Lomba Film Pendek Hari Lahir Pancasila & Bulan Bung Karno Tingkat SLTA Se-Kab. Ngawi
14.	Juara 1 Tergiat Putra pada Perkemahan HUT Pramuka Ke-61 Se-Kecamatan Mantingan oleh Kwarran Mantingan 2022

⁷ Lihat transkrip dokumentasi, 02/D/9-II/2023.

⁸ Lihat transkrip dokumentasi, 03/D/9-II/2023.

15.	Juara 2 Tergiat Putri pada Perkemahan HUT Pramuka Ke-61 Se-Kecamatan Mantingan Oleh Kwarran Mantingan 2022
16.	Meraih Medali Perunggu Mewakili Kab. Ngawi pada Kejurprov IV Pelonque Jawa Timur Tahun 2021
17.	Peraih Nominasi DOP Terbaik Kategori Lomba Film Pendek pada Festival Media Pondok Jatim Tahun 2021
18.	Juara 2 Lomba Film Pendek Hari Lahir Pancasila & Bulan Bung Karno Tingkat SLTA Se-Kab. Ngawi
19.	Juara Harapan 2 Festival Banjari Se-Jatim, dalam Rangka Hari Museum Indonesia 2022 di UNHAS Y Jombang
20.	Juara 1 Festival Hadrah Se-Solo Raya pada Dies Natalis Ke-38 Universitas Islam Batik Surakarta 2021
21.	Juara 1 Festival Banjari Se-Kab. Ngawi, dalam Rangka Dies Natalis IAI Ngawi & UKM Kesenian Ke-5

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Peneliti pada tanggal 09 Februari 2023–09 Maret 2023, dengan judul *pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi*, yang bertujuan untuk mendeskripsikan model pola asuh yang diterapkan pengurus pondok dan upayanya, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi. Dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi kepada pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, yaitu pembina pondok putra dan putri, pengurus pondok putra dan putri, dan santri Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.

1. Data Model Pola Asuh yang Diterapkan Pengurus Pondok dan Upayanya dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi, bahwa pola asuh adalah pola, bentuk, metode atau cara dalam pengasuhan, membimbing, mendidik, mengawasi, mengontrol hal ubudiah maupun keseharian santri. Pola asuh rata-rata yang digunakan di pondok menggunakan pola asuh yang dilakukan oleh pengurus pondok sebagai wakil orang tua santri. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin berikut ini.

Pola asuh itu adalah cara orang tua untuk membimbing, merawat, dan mendidik anaknya. Jika di pondok yang menjadi wakil dari orang tua adalah pengurus pondok. Pola asuh di sini itu diterapkan oleh pengurus pondok sebagai wakil dari

orang tua santri. Pola asuh yang dilakukan oleh pengurus pondok sangat penting karena untuk membentuk/melahirkan santri-santri agar menjadi generasi yang memiliki akhlakul karimah yang baik dan juga mampu untuk mengontrol santri di sini.⁹

Selanjutnya, Ari Susanti juga menjelaskan bahwasanya diantara karakteristik pola asuh yang diterapkan lebih menekankan pada mematuhi aturan-aturan pondok pesantren. Di antara aturan yang dimaksud yaitu mematuhi aturan dalam hal salat berjama'ah, mengaji, sekolah, serta mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengurus pondok. Hal tersebut sesuai dengan pemaparannya berikut ini. "Pola asuh yang digunakan tidak terlalu menekan santri untuk mematuhi segala perintah dan keinginan pengurus pondok. Hanya saja kata menekan di sini maknanya itu cenderung lebih ke makna harus dijalankan seperti salat jama'ah, ngaji, sekolah, dan mengikuti kegiatan terjadwal lainnya di pondok."¹⁰

Hal di atas, selaras dengan pemaparan dari Umi As'adah selaku pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin bidang pendidikan, berikut pemaparannya. "Untuk pola asuh itu diterapkan pada hal-hal yang tertentu dalam menekankan santri untuk melakukan kegiatan tepat waktu, jama'ah tepat waktu, dan sekolah tepat waktu."¹¹

Selain menekankan pada mematuhi aturan pondok pesantren, pengurus juga memberikan kontrol yang ketat terhadap tingkah laku santri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri, memiliki akhlak yang baik kepada siapapun. Hal ini disampaikan Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin, berikut ini. "Pengurus pondok selalu memberikan kontrol yang ketat terhadap tingkah laku santri di pondok. Karena di pondok itu tingkah laku sekecil apapun selalu diperhatikan. Semua santri harus memiliki adab yang baik kepada siapapun."¹²

Selain itu, pengurus juga menerapkan pola asuh yang memberikan kepercayaan kepada santri. Hal ini disampaikan oleh Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin, berikut pemaparannya. "Selain itu untuk masalah percaya atau tidak percaya itu terkadang sesuai dengan siapa orangnya. Terkadang pengurus pondok percaya kepada santri akan tetapi santri justru kurang dapat menjaga kepercayaan itu."¹³

Pengurus pondok memberikan kepercayaan kepada santri sesuai dengan siapa orangnya. Hal itu juga selaras dengan yang disampaikan oleh Umi As'adah selaku

⁹ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

¹⁰ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

¹¹ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

¹² Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

¹³ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin bidang pendidikan. “Terkadang juga dari pengurus pondok itu memberikan kepercayaan kepada santri itu kan tujuannya juga untuk kaderisasi.”¹⁴

Selain itu, pengurus pondok juga memberikan hukuman apabila santri melanggar tata tertib pondok. Namun jika santri tidak melanggar tata tertib, santri juga tidak akan dihukum oleh pengurus pondok. Hal ini disampaikan oleh Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin, berikut pemaparannya. “Santri sering dihukum karena melanggar tata tertib. Jika tidak melanggar tata tertib maka santri juga tidak akan sering dihukum oleh pengurus pondok.”¹⁵

Berkaitan dengan hal itu, Umi As’adah selaku pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin bidang pendidikan juga memaparkan sebagai berikut. “Santri sering dihukum kalau itu tergantung jenis pelanggarannya. Kadang ada pelanggaran yang kalau dia melanggar itu ada teguran dulu, peringatan dulu baru hukuman kadang juga seperti kegiatan itu langsung ada hukumannya.”¹⁶

Di sisi lain, pengurus pondok memberikan apresiasi ketika santri berhasil dalam mengikuti perlombaan maupun berprestasi di sekolah atau di pondok berupa motivasi, hadiah, dan piagam penghargaan. Selaras dengan yang disampaikan oleh Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin, berikut pemaparannya. “Pengurus pondok selalu memberikan apresiasi ketika santri berhasil dalam mengikuti perlombaan maupun berprestasi di sekolah atau di pondok seperti memberikan motivasi, hadiah, dan piagam penghargaan.”¹⁷

Hal ini juga disampaikan oleh Umi As’adah selaku pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin bidang pendidikan, mengatakan bahwa. “Kalau santri yang berprestasi itu diberi apresiasi yang lebih seperti diberi hadiah.”¹⁸

Penerapan pola asuh yang digunakan oleh pengurus pondok ini tidak terlepas dari cara/upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri. Berikut cara/upaya dalam menumbuhkan kemandirian santri melalui pola asuh yang diterapkan. Hal ini disampaikan oleh Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin, sebagai berikut.

Cara/upaya dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri melalui pola asuh ini kita sebagai pengurus menekan pada hal-hal yang menurut kita baik tidak

¹⁴ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

¹⁵ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

¹⁶ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

¹⁷ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

selalu harus menuruti perintah maupun keinginan pengurus pondok. Tetapi juga tidak seenaknya untuk tidak menuruti perintah. Menekankan pada hal-hal yang baik seperti salat tepat waktu dan mengikuti kegiatan terjadwal intinya.¹⁹

Selaras dengan yang disampaikan oleh Umi As'adah selaku pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin bidang pendidikan. Beliau mengatakan bahwa:

Kalau untuk meningkatkan kemandirian itu lebih terfokus di kegiatan santri di luar kegiatan yang terjadwal seperti di kamar. Di kamar kan tiap kamar ada ketua kamar dan seniornya 2 sampai 3 itu biasanya yang selalu mengingatkan juga menegur supaya santri itu bisa merawat seperti barangnya sendiri dan lemarnya harus rapi seperti itu."²⁰

Cara/upaya yang dilakukan pengurus pondok dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri menggunakan pola asuh ini adalah menekankan pada hal-hal yang baik seperti salat berjama'ah, mengaji, sekolah, pembiasaan setiap pagi pra sekolah, dan mengikuti kegiatan terjadwal maupun tidak terjadwal dengan hal itu maka santri akan memiliki sikap kemandirian.

Pola asuh yang memiliki karakteristik fleksibel juga diterapkan oleh pengurus pondok. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin, berikut pemaparannya. "Iya, keseharian kita bersifat fleksibel. Kita sebagai pengurus pondok bersikap fleksibel, bersikap tidak mengekang."²¹

Hal ini juga disampaikan oleh Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin, mengatakan bahwa. "Biasanya pengurus pondok itu bersikap fleksibel pada santri. Seperti ketika santri mempunyai wawasan dan pendapat serta gagasan ingin disampaikan pengurus jadi agar pendapat tersebut dapat dijalankan."²²

Selain itu pola asuh yang bersifat responsif juga diterapkan oleh pengurus pondok. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin, sebagai berikut.

"Kalau kita untuk pengurus itu ada dua bagian pengurus inti dan pengurus komplek atau asrama. Yang aktif dalam hal pengontrolan dan pengawasan adalah pengurus komplek atau asrama (ketua kamar) setiap malam kita mendapatkan laporan dari ketua kamar karena yang tahu keseharian santri di kamar itu ya ketua kamar."²³

¹⁹ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

²⁰ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

²¹ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

²² Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

²³ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

Hal ini juga disampaikan oleh Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin, berikut pemaparannya. “Pengurus pondok bersikap responsif tergantung yang dilapori siapa kan tidak semua pengurus itu responsif karena pengurus pondok itu karakternya berbeda-beda. Tapi ketika santri itu ada apa-apa sebaik mungkin kita dari pengurus itu selalu merespon.”²⁴

Selain bersikap responsif, pengurus pondok juga bersikap merawat santri ketika sakit. Hal ini disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin. “Berusaha dan harus dengan cara merawat santri, mulai dari santri itu sakit diperiksa dan dirawat karena sebagai wakil dari orang tua itu tadi. Merawat dan menjaga seperti anaknya sendiri.”²⁵

Hal ini juga diperkuat oleh Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin, mengatakan bahwa:

Dari pengurus itu ada yang pengurus inti dan pengurus kamar atau komplek jadi kebanyakan yang lebih merawat itu dari pengurus kamar atau komplek istilahnya ketua kamar. Sedangkan pengurus inti itu biasanya yang mengontrol nantinya dapat laporan dari ketua kamar. Karena ketua kamar itu lebih tahu ketika di kamar.²⁶

Pengurus pondok bersikap merawat santri karena sebagai wakil dari orang tua. selain bersikap merawat santri, pengurus pondok juga bersikap hangat pada santri dalam hal pendidikan dan memotivasi. Hal ini disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin. “Kalau hangat itu ya tergantung kondisinya dalam hal pendidikan dalam hal ketika memotivasi itu bersifat hangat. Ketika santri itu melakukan aneh-aneh maka kita ya harus tegas tanpa ada kekerasan.”²⁷

Hal ini diperkuat oleh Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin. Beliau mengatakan bahwa:

Kalau pengurus pondok yang lebih tua dengan santri yang lebih muda itu bisa bersikap hangat-hangat saja. Tetapi jika pengurus pondok yang sepantaran dengan santri itu terkadang ada sedikit berselisih itu wajar tetapi kita ya tidak terlalu berlebihan. Kalau yang cocok dengan sifatnya masing-masing itu tidak tetapi kalau yang tidak cocok dengan sifatnya itu terkadang agak berselisih.²⁸

P O N O R O G O

²⁴ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

²⁵ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

²⁶ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

²⁷ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

²⁸ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

Selain itu pengurus pondok juga saling berkomunikasi dengan santri seperti yang dipaparkan oleh Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin, mengatakan bahwa. “Saling berkomunikasi itu perlu agar selalu tahu apa yang sedang dialami oleh santri.”²⁹

Kemudian M. Saqif Athoillah selaku pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin menambahkan sebagai berikut.

Komunikasinya dengan santri itu paling banyak adalah pengurus bagian ketua kamar karena yang tahu kesehariannya, yang dibutuhkan apa-apa itu kepada pengurus komplek (ketua kamar) untuk pengurus inti itu sesekali tidak terlalu sering. Jika sering pas ada kegiatan seperti ketika ngaji dan KBM. Karena rata-rata pengurus di sini itu juga guru.³⁰

Penerapan pola asuh yang digunakan oleh pengurus pondok ini tidak terlepas dari cara/upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri. Berikut cara/upaya dalam menumbuhkan kemandirian santri melalui pola asuh yang diterapkan. Hal ini disampaikan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin, sebagai berikut. “Kalau pola asuh ini lebih ke pengurus pondok memberikan santri kesempatan untuk berani mengutarakan pendapat yang dimiliki, saling komunikasi, dan memberikan tanggung jawab seperti diberi amanah untuk mengerjakan sesuatu hal seperti itu.”³¹

Hal serupa juga disampaikan oleh Bunga Syafiqoh selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Kalau pola asuh ini pengurus pondok biasanya mengupayakan ke arah yang saling adanya interaksi antara pengurus pondok dengan santri, pengurus pondok memberikan tanggung jawab pada santri.”³²

Cara/upaya yang dilakukan pengurus pondok dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri menggunakan pola asuh ini adalah pengurus pondok biasanya mengupayakan ke arah yang saling adanya interaksi antara pengurus pondok dengan santri, dan pengurus pondok memberikan tanggung jawab pada santri.

Agar data yang diperoleh lebih akurat, Peneliti juga melakukan observasi untuk melihat kondisi di lapangan. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.

Pada hari Rabu, 18 Februari 2023, Peneliti melakukan observasi mengenai kegiatan pola asuh pengurus pondok. Salah satu pola asuh yang dilakukan adalah

²⁹ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

³⁰ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

³¹ Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

³² Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

berkaitan dalam menumbuhkan kemandirian santri yaitu santri dihukum berupa ta'ziran ringan yaitu lalaran kitab bersama-sama oleh pengurus pondok karena telat dalam mengikuti salat dzuhur berjama'ah. Selain kegiatan pola asuh tersebut, pola asuh seperti pengurus pondok saling berinteraksi, berkomunikasi dengan santri, bertukar pendapat, dan bersikap hangat kepada santri juga dilakukan oleh pengurus pondok.³³

2. Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Berdasarkan hasil wawancara tentang faktor pendukung pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi dengan Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin, mengungkapkan bahwa. “Rasa percaya diri santri ketika diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang mampu dikerjakan sendiri dapat menumbuhkan sikap kemandiriannya.”³⁴

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Umi As'adah selaku pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin bidang pendidikan, sebagai berikut. “Rasa percaya diri santri ketika diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri itu tergantung dari pribadi santrinya. Dan termasuk faktor internal dalam diri santri.”³⁵

Selain itu, faktor pendukung lainnya seperti kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini disampaikan oleh Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin. “Kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-harinya dapat mempengaruhi kemandiriannya.”³⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh Umi As'adah selaku pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin bidang pendidikan. “Kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-harinya dapat mempengaruhinya.”³⁷

Selain itu, faktor seperti sikap disiplin juga termasuk faktor pendukung dalam pola asuh ini. Seperti yang disampaikan oleh Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin. “Sikap disiplin dapat mempengaruhi sikap

³³ Lihat transkrip observasi, 03/O/18-II/2023.

³⁴ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

³⁵ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

³⁶ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

³⁷ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

kemandiriannya karena apabila santri selalu disiplin maka akan terbiasa mandiri. Berusaha untuk selalu menghargai waktu sekecil apapun.”³⁸

Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh Umi As’adah selaku pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin bidang pendidikan. “Salah satunya juga sikap disiplin yang dapat mempengaruhi sikap kemandiriannya.”³⁹

Selain faktor tersebut, faktor gen atau keturunan juga termasuk namun pada kenyataannya hal ini kurang sesuai. Seperti yang disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin. “Gen atau keturunan orang tua tidak, karena ada santri yang orang tuanya itu mandiri tetapi ketika santri itu di pondok masih manja inginnya dilayani dan sebagainya.”⁴⁰

Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin juga menambahkan. “Kebanyakan seperti itu tapi tidak semua santri begitu. Ketika sambangan santri dan orang tua itu pengurus pondok selalu mengawasi. Bagaimana sifatnya santri ketika bersama dengan orang tuanya.”⁴¹

Dalam hal ini faktor pola asuh orang tua juga mempengaruhinya. Hal ini disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin. “Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi karena sebelum santri itu dipondokkan di sini karakter santri itu bisa dilihat mana santri yang diberikan pola asuh yang baik ketika di rumah dan santri yang belum diberikan pola asuh dengan baik ketika di rumah.”⁴²

Hal serupa juga disampaikan oleh Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin, sebagai berikut. “Sangat mempengaruhi ini. Pola asuh orang tua di rumah akan mempengaruhi santri ketika di pondok.”⁴³

Selain faktor tersebut, sistem pendidikan yang ditempuh oleh santri juga mempengaruhi. Seperti yang disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin.

Sistem pendidikan yang ditempuh oleh santri juga mempengaruhi. Santri yang masih awal seperti SMP itu masih belum bisa mandiri tetapi seperti yang sudah SMA itu mereka sudah bisa mandiri dengan baik meskipun terkadang masih ada kendala. Pelan-pelan pasti mereka juga akan terbiasa mandiri ya.⁴⁴

³⁸ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

³⁹ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

⁴⁰ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

⁴¹ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

⁴² Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

⁴³ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

⁴⁴ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

Hal ini diperkuat oleh Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin. “Selalu dipengaruhi ketika santri itu masih SMP baru awal-awal masuk itu santri masih belum mandiri. Tetapi ketika setelah SMA itu lama-lama akan mandiri dengan sendirinya.”⁴⁵

Faktor pendukung berikutnya adalah faktor sistem kehidupan di lingkungan masyarakat santri. Hal ini disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin. “Sistem kehidupan di lingkungan masyarakat santri juga dapat mempengaruhi. Apabila di masyarakatnya santri itu sering bersosialisasi dengan baik, memiliki akhlak yang baik, dan sering mengikuti kegiatan di lingkungannya maka kemandirian juga akan terbentuk.”⁴⁶

Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi juga menambahkan. “Juga sangat mempengaruhi ya lingkungan masyarakat itu karena kan nantinya santri itu setelah lulus juga akan kembali ke masyarakat.”⁴⁷

Selain faktor pendukung, dalam hal ini faktor penghambat juga mempengaruhi. Terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya kebiasaan santri ketika dimanja atau dilayani. Seperti yang disampaikan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Kebiasaan santri ketika dibantu atau dilayani sangat berpengaruh karena santri yang sering dibantu ataupun dilayani itu cenderung malas dan tidak mau berusaha untuk dirinya sendiri.”⁴⁸

Hal ini juga disampaikan oleh Bunga Syafiqoh selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Kebiasaan santri ketika dibantu dan dilayani hal ini juga dapat menghambat sikap kemandiriannya. Karena sikap dilayani tersebut dapat menjadikan santri memiliki sikap malas dan tidak mau berusaha sendiri.”⁴⁹

Selain itu, faktor penghambat juga berasal dari sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji. Hal ini disampaikan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Sikap orang tua yang selalu memanjakan dan juga memuji terkadang juga dapat mempengaruhi sikap kemandiriannya.”⁵⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Bunga Syafiqoh selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Orang tua yang bersikap memanjakan akan berpengaruh pada sikap

⁴⁵ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

⁴⁶ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

kemandirian santri. Karena memanjakan santri artinya dengan memberikan kemudahan sehingga tidak mau berusaha sendiri. Memuji boleh saja asalkan harus dengan batasannya dan tidak terlalu berlebihan.”⁵¹

Faktor seperti kurangnya kegiatan juga akan mempengaruhi dalam hal ini. Seperti yang disampaikan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Terkadang santri yang kurang mengikuti kegiatan akan menjadi malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri karena cenderung merasa nyaman dengan dirinya yang kurang produktif.”⁵²

Hal ini diperkuat oleh Bunga Syafiqoh selaku santri putri Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin, ia mengatakan bahwa. “Kurangnya kegiatan akan membuat santri menjadi kurang semangat dalam kesehariannya. Tidak menjadikan santri produktif, kreatif, dan mandiri.”⁵³

Faktor penghambat yang terakhir adalah faktor karena adanya peranan anggota lain. Hal ini disampaikan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Faktor peranan anggota lain misalnya saudara juga bisa karena lebih ingin bergantung pada orang lain. Tetapi tidak semuanya seperti ini.”⁵⁴

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bunga Syafiqoh selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Peranan anggota lain semisal saudara atau teman ketika di pondok itu juga menjadi faktor penghambatnya. karena jika ada saudara atau temannya maka akan lebih bergantung dengan hal itu.”⁵⁵

3. Data Implikasi dari Pola Asuh Pengurus Pondok pada Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Implikasi pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi menurut Ari Susanti, selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin, sebagai berikut.

Kalau dampak dari pola asuh yang memiliki karakteristik terlalu menekan santri untuk patuh pada seluruh perintah dan keinginan pengurus pondok; memberikan kontrol yang sangat ketat; sering dihukum; dan ketika santri berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah ini ya pengurus pondok lebih mudah untuk mengaturnya, intinya kita terlalu menekan santri, nanti santri juga akan

⁵¹ Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

⁵² Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

⁵³ Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

terbiasa dengan aturan yang berlaku. Bertanggung jawab atas dirinya sendiri tidak manja pastinya.⁵⁶

Hal demikian juga disampaikan oleh Umi As'adah, selaku pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin, sebagai berikut.

Karena pola asuh yang memiliki karakteristik terlalu menekan santri untuk patuh pada seluruh perintah dan keinginan pengurus pondok; memberikan kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku; kurang mendapat kepercayaan; sering dihukum; dan ketika santri berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah yang ditekankan, ya. Pola asuh tersebut bisa berdampak, santri itu mampu mandiri dalam disiplin waktu, bertanggung jawab atas dirinya, dan juga tidak akan manja.⁵⁷

Implikasi dari pola asuh ini adalah pengurus pondok lebih mudah untuk mengaturnya. Santri akan terbiasa untuk bertanggung jawab dan tidak manja serta santri mampu mandiri dalam disiplin waktu.

Di samping itu, implikasi dari pola asuh yang memiliki karakteristik pengurus pondok bersikap fleksibel, responsif, merawat, hangat, dan berkomunikasi adalah santri dapat mandiri untuk berinteraksi kepada orang lain, berani untuk mengutarakan pendapat di depan umum, dewasa dalam melakukan kegiatan, santri dapat mengontrol diri dengan baik, dan bersosialisasi dengan sesama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh M. Saqif Athoillah selaku pembina pengurus pondok Daarul Mukhlisiin. Beliau mengatakan bahwa. "Dampaknya pengurus pondok dan santri dapat berkomunikasi dengan baik, bertukar pendapat dan saling berinteraksi. Dengan hal ini maka santri akan gampang untuk diatur."⁵⁸

Hal ini diperkuat oleh Ari Susanti selaku pembina pengurus pondok putri Daarul Mukhlisiin. "Dampaknya itu lebih ke sikap mandiri yang berkaitan dengan interaksi kepada orang lain, tidak malu untuk mengutarakan pendapat di depan umum, dan lebih dewasa juga dalam melakukan kegiatan apapun itu. Lebih bisa mengontrol diri."⁵⁹

Selain implikasi yang dipaparkan di atas terdapat beberapa implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri yang muncul diantaranya adalah santri percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Hal ini disampaikan oleh Anwar Masyhuri,

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara, 02/W/09-II/2023.

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara, 03/W/15-II/2023.

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara, 01/W/09-II/2023.

selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin. “Santri percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Tetapi ada juga yang belum percaya.”⁶⁰

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Santri percaya akan kemampuannya sendiri akan tetapi terkadang perlu adanya motivasi itu juga harus didorong oleh orang lain seperti pengurus pondok agar santri lebih bersemangat.”⁶¹

Selain itu, santri juga memiliki motivasi atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu. Seperti yang disampaikan oleh Bunga Syafiqoh selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Motivasi atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu sudah ada tetapi perlu untuk selalu didukung agar santri lebih percaya diri dan akhirnya dapat mandiri.”⁶²

Anwar Masyhuri selaku ketua pengurus pondok putra Daarul Mukhlisiin dalam hal ini juga menambahkan. “Tergantung karakter juga. Antara putra dan putri itu berbeda. Santri putra itu terkadang lebih percaya diri dan motivasinya juga lebih baik daripada putri biasanya.”⁶³

Selain implikasi tersebut, implikasi yang muncul adalah santri kreatif serta inovatif. Hal ini disampaikan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Santri di sini sangat kreatif dan inovatif terlihat pada saat mengikuti kegiatan perlombaan yang dilaksanakan oleh pengurus pondok baik lomba ilmiah maupun non ilmiah.”⁶⁴

Bunga Syafiqoh selaku santri putri Daarul Mukhlisiin dalam hal ini juga menambahkan. “Santri kreatif dan inovatif jika dirinya telah mandiri. Seperti di sini santri sangat kreatif ketika mengikuti perlombaan yang dilaksanakan oleh pengurus pondok setiap tahunnya. Seperti menghias kamar.”⁶⁵

Implikasi seperti santri bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya juga muncul, berikut pemaparannya yang disampaikan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Santri bertanggung jawab dan menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya apabila melanggar tata tertib yang ada. Seperti menerima ta’ziran yang diberikan oleh pengurus pondok.”⁶⁶

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

⁶² Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

⁶³ Lihat transkrip wawancara, 04/W/18-II/2023.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Bunga Syafiqoh selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Santri selalu bertanggung jawab atau menerima konsekuensi sebagai akibat dari tindakannya sendiri. Santri yang melanggar tata tertib biasanya akan mendapatkan ta’ziran ringan maupun berat sesuai pelanggaran yang dilakukan.”⁶⁷

Implikasi seperti santri tidak akan bergantung pada orang lain (berusaha tidak membutuhkan bantuan orang lain) dan tetap mandiri juga muncul. Hal ini dipaparkan oleh Rahma Auliya selaku santri putri Daarul Mukhlisiin. “Masih bergantung tetapi tidak berlebihan. Dalam artian masih wajar karena butuh waktu untuk menyesuaikan juga.”⁶⁸

Bunga Syafiqoh selaku santri putri Daarul Mukhlisiin juga mengatakan hal serupa. “Untuk bergantung dengan orang lain atau tidak masih terus diusahakan karena jika sepenuhnya mandiri maka santri juga tidak akan bisa. Masih memerlukan pengurus pondok dalam melakukan sesuatu akan tetapi juga bersikap mandiri.”⁶⁹

Agar data yang diperoleh akurat, Peneliti juga melakukan observasi untuk melihat kondisi di lapangan. Adapun data yang diperoleh sebagai berikut.

Pada hari Rabu, 15 Februari 2023, Peneliti melakukan observasi kegiatan perlombaan yang sedang dilaksanakan di pondok yaitu lomba ilmiah seperti lomba *Nadzom Imrithy*, LCC, MQK *Fathul Qorib*, MQK *Jurumiyah*, dan *Tartilul Qur’an*. Kegiatan perlombaan ini didampingi oleh pengurus pondok yang menjadi juri. Kegiatan perlombaan *Imrithy* (penyisihan) dan MQK *Jurumiyyah* (penyisihan) dilaksanakan di masjid sedangkan lomba LCC *Ula 1*, MQK *Fathul Qorib*, MQK *Jurumiyyah* (Final), *Tartilul Qur’an*, MQK *Fathul Qorib*, LCC *Ula 1* (Final), dan *Imrithy* (Final) dilaksanakan di halaman aula putra. Lomba tersebut dilaksanakan selama 2 hari berturut-turut di mulai pada tanggal 15-16 Februari 2023 dalam rangka lomba akhir sanah yang diikuti oleh seluruh santri baik santri putra maupun santri putri. Kegiatan perlombaan ini adalah salah satu kegiatan yang berkaitan dengan kemandirian santri. Karena dengan perlombaan tersebut santri dapat meningkatkan kepercayaan diri, disiplin waktu, bertanggung jawab, dan saling berinteraksi satu sama lain. Kegiatan perlombaan tersebut berjalan dengan lancar dan mendapatkan antusias dari para santri.⁷⁰

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara, 05/W/18-II/2023.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara, 06/W/18-II/2023.

⁷⁰ Lihat transkrip observasi, 02/W/15-II/2023.

C. Pembahasan

1. Analisis Data Model Pola Asuh yang Diterapkan Pengurus Pondok dan Upayanya dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi, bahwa pola asuh adalah pola, bentuk, metode atau cara dalam pengasuhan, membimbing, mendidik, mengawasi, mengontrol hal ubudiah maupun keseharian santri. Pola asuh rata-rata yang digunakan di pondok menggunakan pola asuh yang dilakukan oleh pengurus pondok sebagai wakil orang tua santri.

Pola asuh yang diterapkan oleh pengurus pondok pesantren sebagaimana di atas, selaras dengan teori dari I Nyoman Subagia dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* menjelaskan bahwasanya pola asuh secara epistemologi, kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa poplarnya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari pertanggungjawaban kepada anak. Jadi, yang dimaksudkan dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷¹

Selanjutnya, diantaranya karakteristik pola asuh yang diterapkan lebih menekankan pada mematuhi aturan-aturan pondok pesantren. Di antara aturan yang dimaksud yaitu mematuhi aturan dalam hal salat berjama'ah, mengaji, sekolah, serta mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan oleh pengurus pondok pesantren. Apa yang dilakukan oleh pengurus yaitu menekankan mematuhi aturan sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang berjudul *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu tekanan anak untuk patuh pada seluruh perintah dan keinginan orang tua.⁷²

P O N O R O G O

⁷¹ I Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), 7-8.

⁷² Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 135-136.

Selain menekankan pada mematuhi aturan pondok pesantren, pengurus juga memberikan kontrol yang ketat terhadap tingkah laku santri. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri, memiliki akhlak yang baik kepada siapapun. Sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak.⁷³

Selain itu, pengurus pondok juga menerapkan pola asuh yang memberikan kepercayaan kepada santri. Pengurus pondok memberikan kepercayaan kepada santri sesuai dengan siapa orangnya. Hal ini sejalan dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu anak kurang mendapat kepercayaan dari orang tua.⁷⁴

Pengurus pondok juga memberikan hukuman apabila santri melanggar tata tertib pondok. Namun jika santri tidak melanggar tata tertib, santri juga tidak akan dihukum oleh pengurus pondok. Selaras dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu anak sering dihukum.⁷⁵

Di sisi lain, pengurus pondok memberikan apresiasi ketika santri berhasil dalam mengikuti perlombaan maupun berprestasi di sekolah atau di pondok berupa motivasi, hadiah, dan piagam penghargaan. Namun hal ini kurang selaras dengan karakteristik pola asuh otoriter yang disampaikan oleh Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh otoriter yaitu apabila anak berhasil atau berprestasi jarang diberi pujian dan hadiah.⁷⁶

Penerapan pola asuh otoriter yang digunakan oleh pengurus pondok ini tidak terlepas dari cara/upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri. Cara/upaya yang dilakukan pengurus pondok dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri menggunakan pola asuh otoriter di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi adalah menekankan pada hal-hal yang baik seperti salat berjama'ah, mengaji, sekolah, pembiasaan setiap pagi pra sekolah, dan mengikuti

P O N O R O G O

⁷³ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat...*, 135-136.

⁷⁴ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat...*, 135-136.

⁷⁵ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat...*, 135-136.

⁷⁶ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat...*, 135-136.

kegiatan terjadwal maupun tidak terjadwal dengan hal itu maka santri akan memiliki sikap kemandirian.

Selain pola asuh otoriter, pola asuh yang digunakan pengurus pondok adalah pola asuh demokratis. Adapun karakteristik dari pola asuh demokratis di antaranya pengurus pondok bersikap fleksibel tidak mengekang. Hal ini sejalan dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu dalam pola asuh demokratis, orang tua bersikap fleksibel.⁷⁷

Selain pengurus pondok bersikap fleksibel, dalam hal ini pengurus pondok juga bersikap responsif. Selaras dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua bersikap responsif.⁷⁸

Pengurus pondok juga bersikap merawat santri ketika sakit. Pengurus pondok bersikap merawat santri karena sebagai wakil dari orang tua. Selaras dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua bersikap merawat.⁷⁹

Selain bersikap merawat santri, pengurus pondok juga bersikap hangat. Pengurus pondok bersikap hangat pada santri dalam hal pendidikan dan memotivasi. Hal ini selaras dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua melakukan pengawasan dan tuntutan, tetapi juga hangat.⁸⁰

Selain itu, pengurus pondok juga saling berkomunikasi dengan santri. Karakteristik pola asuh ini selaras dengan teori Baumrind yang dikutip oleh Mohammad Takdir Ilahi dalam bukunya yang sama bahwasanya di antara karakteristik pola asuh demokratis yaitu orang tua mau berkomunikasi.⁸¹

Penerapan pola asuh demokratis yang digunakan oleh pengurus pondok ini tidak terlepas dari cara/upaya yang dilakukan dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri. Cara/upaya yang dilakukan pengurus pondok dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri menggunakan pola asuh demokratis di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi adalah pengurus pondok biasanya mengupayakan ke arah

⁷⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat...*, 138-139.

⁷⁸ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, 138-139.

⁷⁹ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, 138-139.

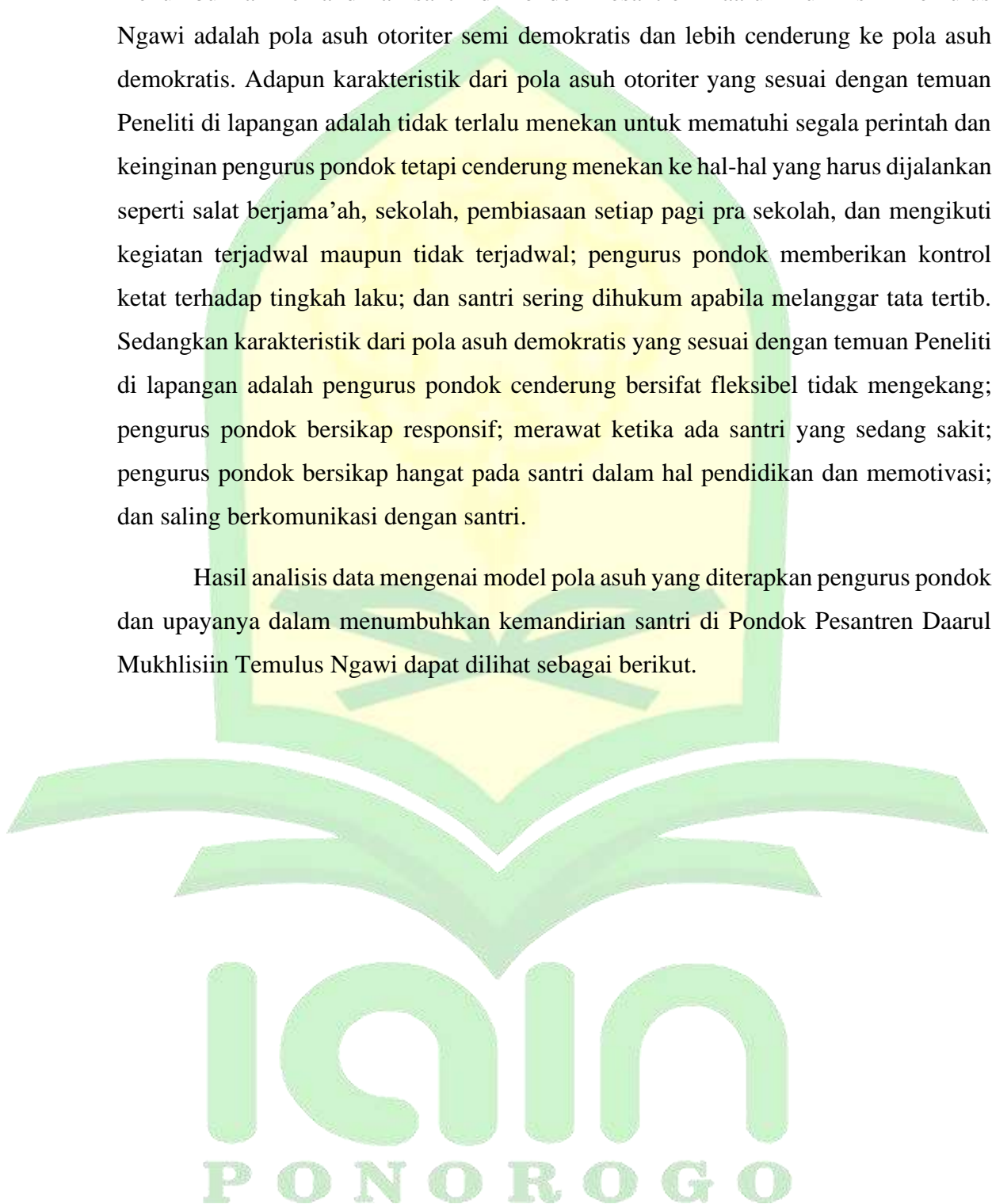
⁸⁰ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, 138-139.

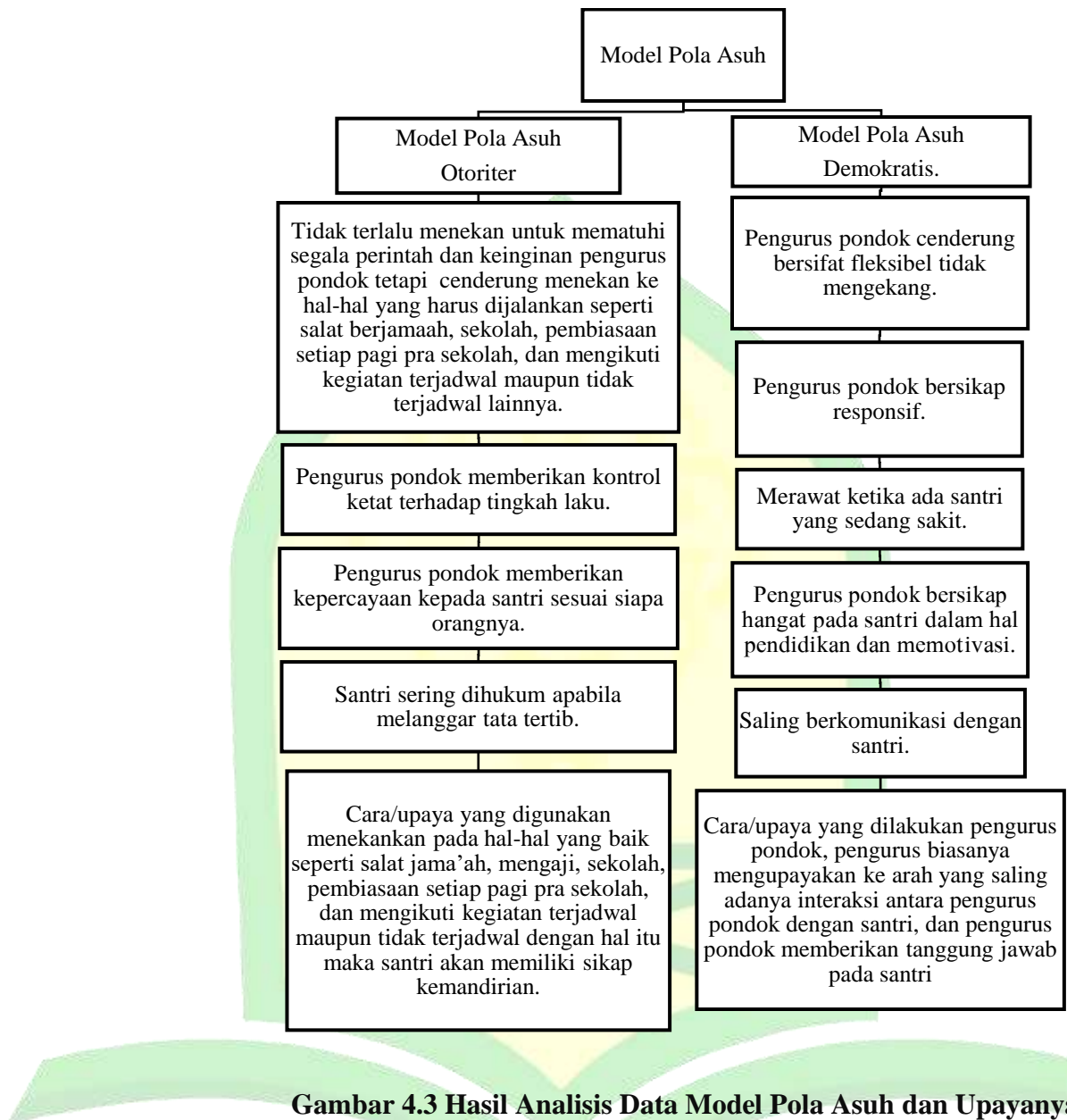
⁸¹ Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting...*, 138-139.

yang saling adanya interaksi antara pengurus pondok dengan santri, dan pengurus pondok memberikan tanggung jawab pada santri.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang digunakan pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi adalah pola asuh otoriter semi demokratis dan lebih cenderung ke pola asuh demokratis. Adapun karakteristik dari pola asuh otoriter yang sesuai dengan temuan Peneliti di lapangan adalah tidak terlalu menekan untuk mematuhi segala perintah dan keinginan pengurus pondok tetapi cenderung menekan ke hal-hal yang harus dijalankan seperti salat berjama'ah, sekolah, pembiasaan setiap pagi pra sekolah, dan mengikuti kegiatan terjadwal maupun tidak terjadwal; pengurus pondok memberikan kontrol ketat terhadap tingkah laku; dan santri sering dihukum apabila melanggar tata tertib. Sedangkan karakteristik dari pola asuh demokratis yang sesuai dengan temuan Peneliti di lapangan adalah pengurus pondok cenderung bersifat fleksibel tidak mengekang; pengurus pondok bersikap responsif; merawat ketika ada santri yang sedang sakit; pengurus pondok bersikap hangat pada santri dalam hal pendidikan dan memotivasi; dan saling berkomunikasi dengan santri.

Hasil analisis data mengenai model pola asuh yang diterapkan pengurus pondok dan upayanya dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi dapat dilihat sebagai berikut.





Gambar 4.3 Hasil Analisis Data Model Pola Asuh dan Upayanya

2. Analisis Data Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Faktor pendukung pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi sesuai temuan Peneliti di lapangan, sebagai berikut.

- a. Rasa percaya diri santri ketika santri diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang mampu untuk dikerjakan sendiri. Jika santri berani maka akan percaya diri dan mandiri dengan sendirinya. Hal ini selaras dengan teori Benjamin Spock yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang berjudul *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* ada beberapa yang

dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu rasa percaya diri anak, rasa percaya diri dibentuk ketika anak diberikan kepercayaan untuk melakukan sesuatu hal yang ia mampu kerjakan sendiri. Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak anak masih bayi.⁸²

- b. Kebiasaan, kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-harinya. Sejalan dengan teori Benjamin Spock yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang sama ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu kebiasaan, salah satu peranan orang tua dalam kehidupan sehari-hari adalah membentuk kebiasaan. Jikalau anak sudah terbiasa dimanja dan selalu dilayani, ia akan menjadi anak yang tergantung kepada orang lain.⁸³
- c. Disiplin, sikap disiplin mampu mempengaruhi sikap kemandirian santri. Santri berusaha untuk menghargai waktu sekecil apapun. Hal ini selaras dengan teori Benjamin Spock yang dikutip oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang sama ada beberapa yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, diantaranya yaitu disiplin, kemandirian berkaitan erat dengan disiplin. Sebelum anak mendisiplinkan dirinya sendiri, ia terlebih dahulu harus didisiplinkan oleh orang tua.⁸⁴

Selain faktor pendukung di atas terdapat empat faktor pendukung lainnya yang mempengaruhi terwujudnya kemandirian, yaitu:

- 1) Gen atau keturunan orang tua, tetapi pada kenyataannya hal ini kurang sesuai. Terdapat santri yang belum memiliki sikap kemandirian meskipun orang tua santri memiliki sikap kemandirian yang tinggi dan sebaliknya terdapat santri yang mandiri meskipun memiliki orang tua yang tidak memiliki sikap kemandirian yang tinggi. Hal ini selaras dengan teori yang disampaikan oleh Imam Musbikin dalam bukunya *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* yaitu gen atau keturunan orang tua, orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang tinggi, seringkali menurunkan anak yang kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian yang diturunkan pada anaknya melainkan sifat orang tua yang muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.⁸⁵
- 2) Pola asuh orang tua, cara mengasuh orang tua ketika di rumah sehingga terbawa oleh santri ketika di pondok. Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Imam

⁸² Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* (Nusamedia, 2021), 9.

⁸³ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 9.

⁸⁴ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 9.

⁸⁵ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 9.

Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu pola asuh orang tua, cara mengasuh orang tua yang mengasuh dan mendidik anak akan terlalu banyak melarang anak tanpa alasan yang jelas akan menghambat kemandirian anak.⁸⁶

- 3) Sistem pendidikan yang ditempuh oleh santri, santri yang baru memasuki jenjang SMA sikap kemandiriannya cukup baik. Selaras dengan teori yang disampaikan oleh Imam Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu sistem pendidikan, proses pendidikan yang mengembangkan demokratis pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian *reward* dan kompetisi positif akan melancarkan perkembangan kemandirian anak.⁸⁷
- 4) Sistem kehidupan di lingkungan masyarakat santri. Hal ini sesuai dengan temuan Peneliti di lapangan bahwasanya santri itu sering bersosialisasi dengan baik ketika di lingkungan masyarakatnya, memiliki akhlak yang baik, mengikuti kegiatan di lingkungan masyarakatnya maka sikap kemandirian santri akan terbentuk. Selaras dengan teori Mohammad Ali dan Mohammad Asrori dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* mengungkapkan bahwa sistem kehidupan di masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman dan tidak terlalu hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan.⁸⁸

Selain faktor-faktor pendukung di atas terdapat faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi sikap kemandirian santri, yaitu:

- a) Kebiasaan santri ketika dibantu atau dilayani sangat berpengaruh karena santri cenderung malas dan tidak mau berusaha untuk dirinya sendiri. Hal ini selaras dengan teori Imam Musbikin dalam bukunya *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air* yaitu kebiasaan selalu dibantu atau dilayani, misalnya orang tua yang selalu melayani keperluan anak-anak seperti mengerjakan PR-nya akan membuat anak-anak manja dan tidak mau berusaha sendiri akan membuat anak tidak mandiri.⁸⁹

⁸⁶ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 9.

⁸⁷ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 9.

⁸⁸ Mohammad Ali & Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (2019: PT Bumi Aksara, 2019), 119.

⁸⁹ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 10.

- b) Sikap orang tua yang memanjakan santri juga akan menghambat kemandirian santri. Hal ini selaras dengan teori Imam Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu sikap orang tua yang selalu bersikap memanjakan dan memuji anak akan menghambat kemandiriannya.⁹⁰
- c) Kurangnya kegiatan akan menjadikan santri malas dan tidak kreatif serta tidak mandiri, tetapi di pondok santri memiliki kegiatan yang terjadwal maupun tidak terjadwal sehingga dalam hal ini santri lebih aktif, kreatif, dan mandiri. Selaras dengan teori Imam Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu kurangnya kegiatan di luar rumah, di saat-saat anak tidak mempunyai kegiatan dengan teman-temannya akan membuat anak bosan sehingga dia akan menjadi malas, tidak kreatif serta tidak mandiri.⁹¹
- d) Peranan anggota lain, semisal saudara atau teman yang ada di pondok hal ini juga akan menghambat sikap kemandirian santri. Selaras dengan teori Imam Musbikin dalam bukunya yang sama yaitu peranan anggota lain, misalnya ada saudara yang melakukan tugas rumahnya maka akan menghambat kemandiriannya.⁹²

Dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi adalah rasa percaya diri santri ketika diberi kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang mampu ia kerjakan sendiri (faktor internal); kebiasaan santri dalam kehidupan sehari-harinya; sikap disiplin dalam menghargai waktu; pola asuh orang tua ketika di rumah; sistem pendidikan yang ditempuh; dan sistem kehidupan masyarakat di lingkungan santri. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kebiasaan santri ketika dibantu dan dilayani; sikap orang tua yang memanjakan; kurangnya kegiatan akan menjadikan malas, tidak kreatif, dan tidak mandiri; serta peranan dari anggota lain.

Hasil analisis data mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin dapat dilihat sebagai berikut.

⁹⁰ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 10.

⁹¹ Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 10.

⁹² Imam Musbikin, *Penguatan Karakter Kemandirian...*, 10.



Gambar 4.4 Hasil Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat

3. Analisis Data Implikasi dari Pola Asuh Pengurus Pondok pada Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi, sesuai dengan temuan Peneliti di lapangan sebagai berikut.

a. Implikasi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter yang digunakan pengurus pondok di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi memunculkan implikasi pada kemandirian santri. Implikasi dari pola asuh otoriter tersebut adalah pengurus pondok lebih mudah untuk mengaturnya. Santri akan terbiasa untuk bertanggung jawab dan tidak manja serta santri mampu mandiri dalam disiplin waktu.

b. Implikasi Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis yang digunakan pengurus pondok di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi memunculkan implikasi pada kemandirian santri. Implikasi dari pola asuh demokratis tersebut adalah santri dapat mandiri untuk berinteraksi maupun bersosialisasi dengan orang lain, berani untuk

mengutarakan pendapat di depan umum, dewasa dalam melakukan kegiatan, santri dapat mengontrol diri dengan baik.

Selain itu, sesuai dengan temuan Peneliti di lapangan mengenai implikasi pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri lainnya yang muncul di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi yaitu:

- 1) Santri percaya akan kemampuan diri. Hal ini selaras dengan teori Sanan dan Yamin yang dikutip oleh Muhammad Sobri dalam buku yang berjudul *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* yaitu percaya pada kemampuan diri sendiri.⁹³
- 2) Santri memiliki motivasi atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu. Hal ini juga selaras dengan teori Sanan dan Yamin yang dikutip oleh Muhammad Sobri dalam buku yang sama yaitu memiliki motivasi intrinsik atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu.⁹⁴
- 3) Santri kreatif dan inovatif terlihat ketika mengikuti perlombaan yang dilaksanakan oleh pengurus pondok salah satunya lomba menghias kamar yang dilakukan oleh santri. Hal ini selaras dengan teori Sanan dan Yamin yang dikutip oleh Muhammad Sobri dalam buku yang sama yaitu kreatif dan inovatif.⁹⁵
- 4) Santri bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya seperti ketika melanggar tata tertib santri akan mendapatkan ta'ziran ringan maupun berat. Hal ini selaras dengan teori Sanan dan Yamin yang dikutip oleh Muhammad Sobri dalam buku yang sama yaitu bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya.⁹⁶
- 5) Santri tidak akan bergantung pada orang lain (berusaha tidak membutuhkan bantuan orang lain). Hal ini selaras dengan teori Sanan dan Yamin yang dikutip oleh Muhammad Sobri dalam buku yang sama yaitu tidak bergantung pada orang lain (berusaha tidak membutuhkan bantuan orang lain).⁹⁷
- 6) Santri akan mandiri. Hal ini selaras dengan teori Sanan dan Yamin yang dikutip oleh Muhammad Sobri dalam buku yang sama yaitu santri akan mandiri.⁹⁸

⁹³ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar* (Bogor: Guepedia, 2020), 13.

⁹⁴ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan...*, 13.

⁹⁵ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan...*, 13.

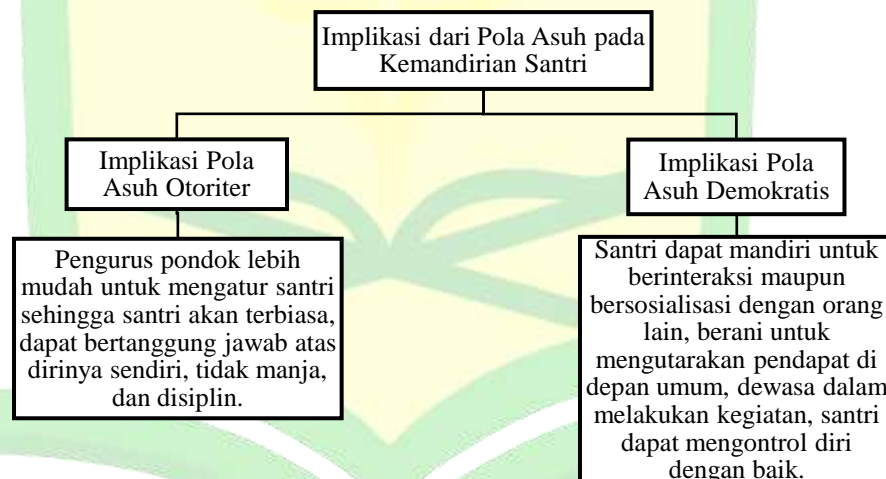
⁹⁶ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan...*, 13.

⁹⁷ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan...*, 13.

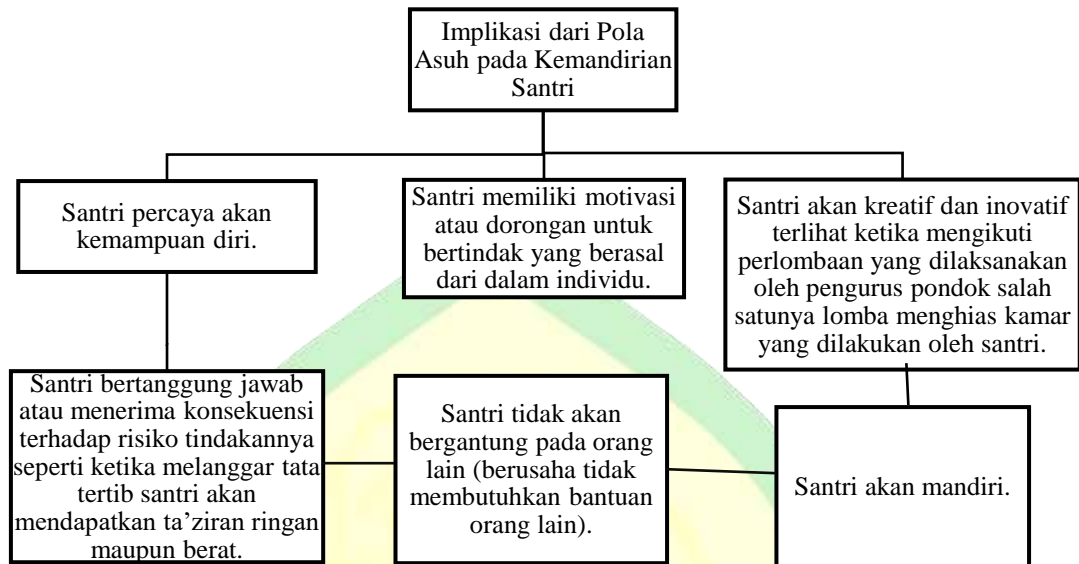
⁹⁸ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan...*, 13.

Dapat disimpulkan bahwa implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi adalah pengurus pondok lebih mudah untuk mengaturnya. Santri akan terbiasa untuk bertanggung jawab, tidak manja, mampu mandiri dalam disiplin waktu dan santri dapat mandiri untuk berinteraksi maupun bersosialisasi dengan orang lain, berani untuk mengutarakan pendapat di depan umum, dewasa dalam melakukan kegiatan, santri dapat mengontrol diri dengan baik. Selain itu, implikasi yang muncul adalah santri percaya akan kemampuan diri; santri memiliki motivasi atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu; santri kreatif dan inovatif; santri bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya; santri tidak akan bergantung pada orang lain; dan tetap mandiri.

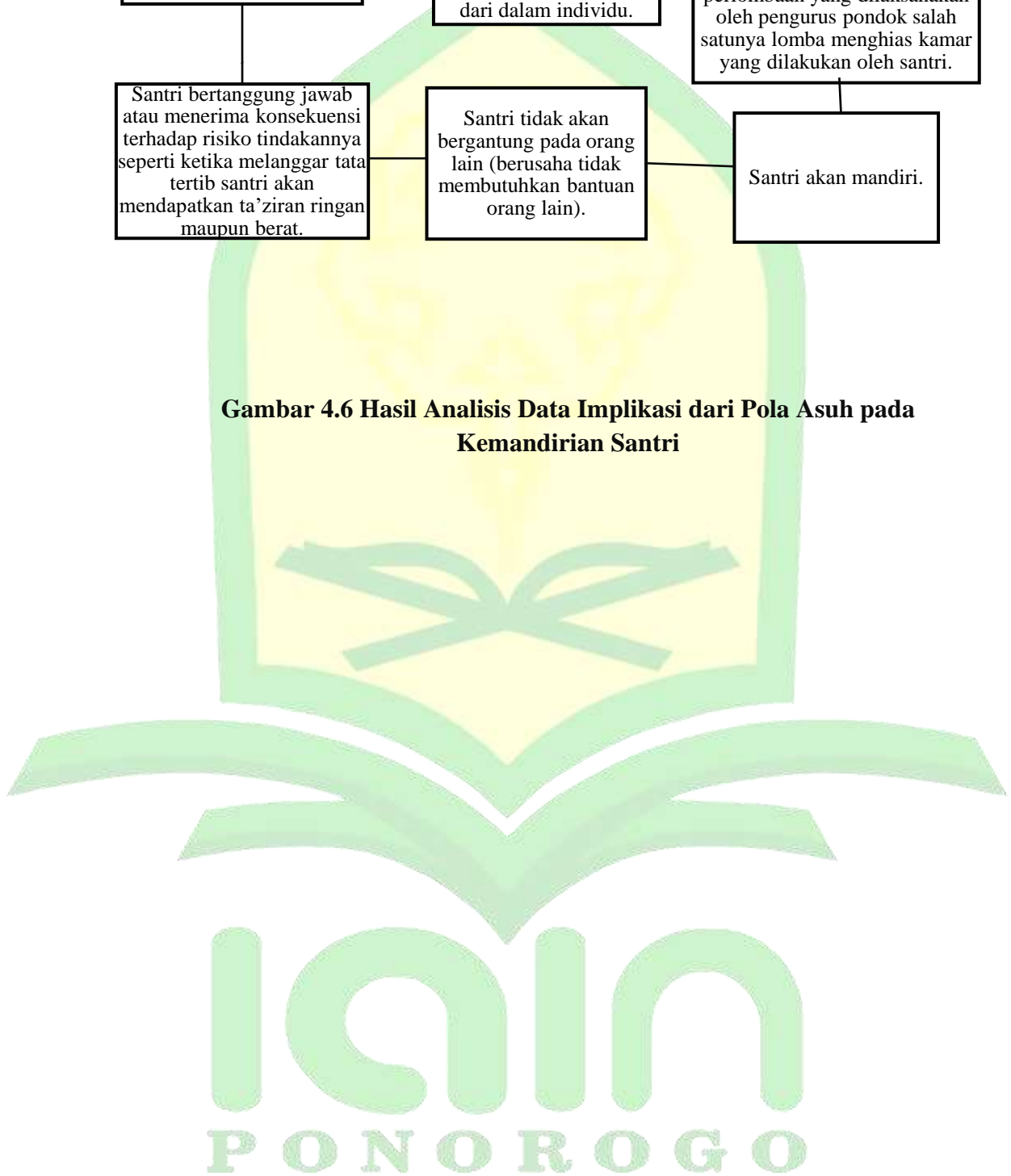
Hasil analisis data mengenai implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 4.5 Hasil Analisis Data Implikasi dari Pola Asuh Otoriter dan Pola Asuh Demokratis



Gambar 4.6 Hasil Analisis Data Implikasi dari Pola Asuh pada Kemandirian Santri



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi”. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pola asuh yang digunakan oleh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi yaitu pola asuh otoriter semi demokratis yang artinya gabungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis yang lebih cenderung menggunakan pola asuh demokratis.
2. Faktor pendukung pola asuh pengurus pondok dalam menumbuhkan kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi meliputi rasa percaya diri santri; kebiasaan santri; pola asuh orang tua; sistem pendidikan yang ditempuh dan sistem kehidupan di lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor penghambat meliputi kebiasaan santri ketika dibantu dan dilayani; sikap orang tua yang memanjakan; kurangnya kegiatan; dan peranan anggota lain.
3. Implikasi dari pola asuh pengurus pondok pada kemandirian santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi yaitu pengurus pondok lebih mudah untuk mengaturnya. Santri akan terbiasa untuk bertanggung jawab, tidak manja, mampu mandiri dalam disiplin waktu dan santri dapat mandiri untuk berinteraksi maupun bersosialisasi dengan orang lain, berani untuk mengutarakan pendapat di depan umum, dewasa dalam melakukan kegiatan, santri dapat mengontrol diri dengan baik. Selain itu, implikasi yang muncul adalah santri percaya akan kemampuan diri; santri memiliki motivasi atau dorongan untuk bertindak yang berasal dari dalam individu; santri kreatif dan inovatif; santri bertanggung jawab atau menerima konsekuensi terhadap risiko tindakannya; santri tidak akan bergantung pada orang lain; dan tetap mandiri.

B. Saran

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh Peneliti selama di lapangan serta didukung oleh teori-teori yang digunakan, maka Peneliti dapat memberikan saran mengenai “Pola Asuh Pengurus Pondok dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi”, yaitu:

1. Bagi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

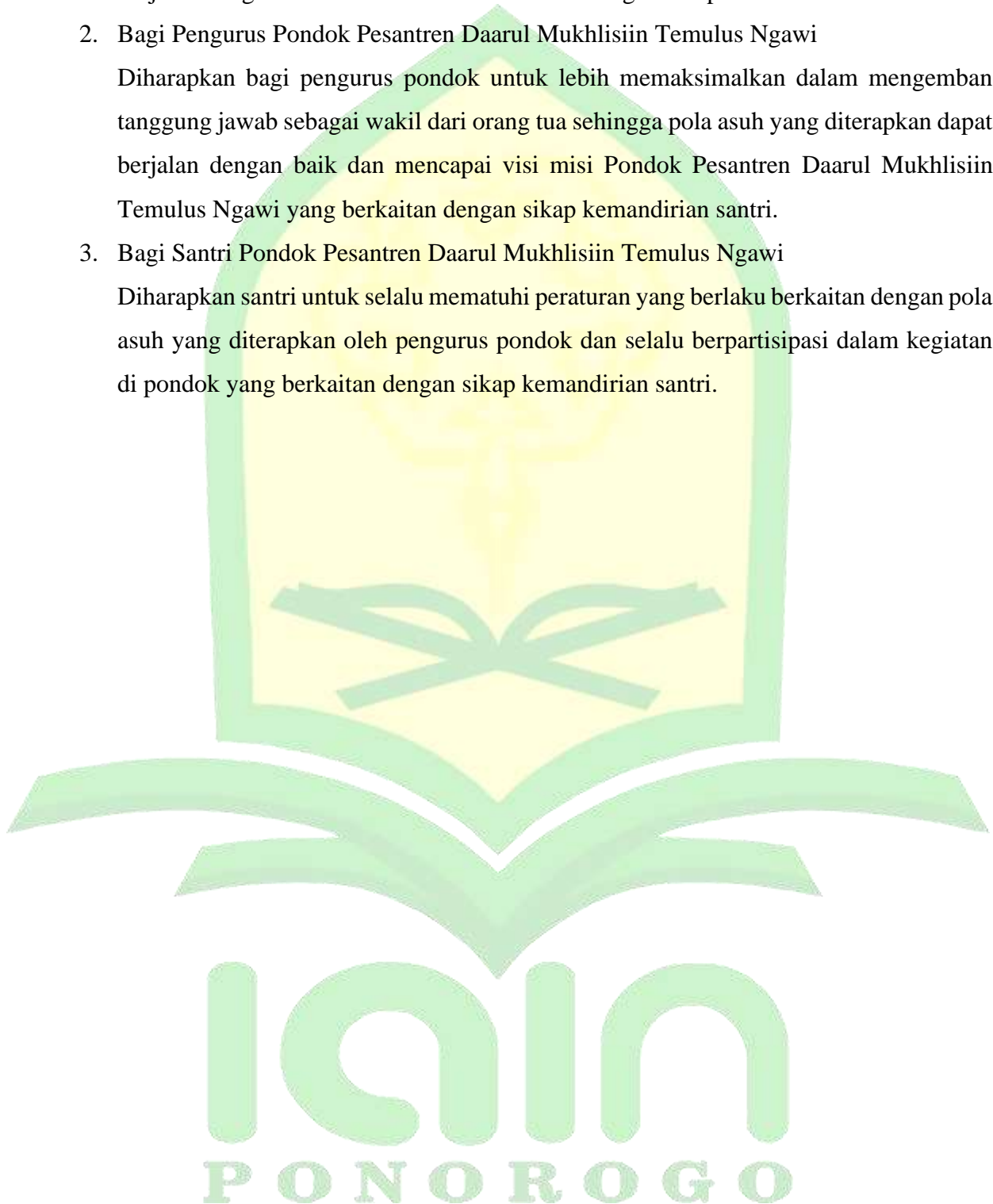
Diharapkan agar selalu memberikan perhatian khusus dalam mengontrol dan mengawasi pola asuh yang diterapkan oleh pengurus pondok terhadap santri agar berjalan dengan maksimal terutama berkaitan dengan sikap kemandirian santri.

2. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Diharapkan bagi pengurus pondok untuk lebih memaksimalkan dalam mengemban tanggung jawab sebagai wakil dari orang tua sehingga pola asuh yang diterapkan dapat berjalan dengan baik dan mencapai visi misi Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi yang berkaitan dengan sikap kemandirian santri.

3. Bagi Santri Pondok Pesantren Daarul Mukhlisiin Temulus Ngawi

Diharapkan santri untuk selalu mematuhi peraturan yang berlaku berkaitan dengan pola asuh yang diterapkan oleh pengurus pondok dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan di pondok yang berkaitan dengan sikap kemandirian santri.



DAFTAR PUSTAKA

- Al Ansori, A. N. "Menteri PPPA Dorong Orang Tua Terapkan Pola Asuh Positif pada Anak" dalam *Liputan6.com*, 27 Mei 2021.
- Ali, Mohammad & Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. PT Bumi Aksara, 2019.
- Ardini, Pupung Puspa. et al., The Effects of Parenting Styles on Independence of Children in Kindergarten, Gorontalo." *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)* Vol. 4 No. 2, September 2019: 129-138. <https://doi.org/10.24269/jin.v4n2.2019.pp129-138>.
- Ayun, Qurrotu. "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* Vol. 5 No. 1, Januari-Juni, 2017: 104-122. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa & Kemendikbudristek RI. Pada KBBI Daring diakses tanggal 20 Desember 2022 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mandiri>.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Daud, M., et al. *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Elisa, et. al. "Penanaman Nilai-nilai Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka." *Mimbar PGSD Undiksha* Vol. 7 No. 2, 2019: 114-121. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v7i2.17553>.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Gufron, Iffan Ahmad. "Santri dan Nasionalisme" *Islamic Insight Journal* Vol. 1 No. 1, Maret 2019: 41-45. <https://islamicinsights.ub.ac.id/index.php/insights/article/view/15/10>.
- Hakim, Mohammad A. R., "Pola Pembinaan Kemandirian dan Kreativitas Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hasan." Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Hermawan, Sigit & Amirullah. *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Malang: Media Nusa Creative, 2015.
- Hidayat, Adi. *At-Taisir: Mushaf Hafalan*. Bekasi: Quantum Akhyar Institute, Cet. 5, 2019.
- Ilahi, M. T. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Jogjakarta: Katahati, 2013.
- Ismiyati, Rin. "Peran Pola Asuh Orang Tua Pengganti dalam Menumbuhkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Taman Kanak-Kanak (TK) Tahfidzul Qur'an Raudlatul Falah Bermi Gembong Pati". Skripsi. Kudus: IAIN Kudus, 2021.
- Megantara, Andan Lawu. "Pola Asuh Musyrif dalam Menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab". Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2019.
- Milles, Matthew B. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition 3, Terj. Tjetjep Rohidi, UI – Press*. USA: Sage Publication, 2014.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013.
- Musbikin, Imam. *Penguatan Karakter Kemandirian, Tanggung Jawab dan Cinta Tanah Air*. Nusamedia, 2021.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Kuantitatif: Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, dan Penelitian Pengembangan*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.
- Purwanza, S. W., et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022.
- Riani, Asnida. "Studi: Anak-anak dibesarkan dengan Pola Asuh Ketat Lebih Berpotensi Depresi." dalam *Liputan6.com*, 28 November 2022.
- Rozy, Ahmad Ulinnuha. *Bumi Santri Temulus*. Ngawi: TMC, Edisi Revisi, 2020.
- Rukhmana, Trisna, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Batam: CV. Rey Medika Grafika, 2022.
- Sa'diyah, Rika. "Pentingnya Melatih Kemandirian Anak." *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam* Vol. 16 No. 1, April 2017: 31-46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>.
- Saimima, M. Sahrawi & Elfridawati Mai Duhani. "Kajian Seputar Model Pondok Pesantren dan Tinjauan Jenis Santri pada Pondok Pesantren Darul Qur'an Al Anwariyah Tulehu." *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 6 No. 1, Juli 2021: 1-15. <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/1858>.
- Sarkowi. "Kepemimpinan Kyai dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pesantren." *Jurnal Qolamuna: Studi Islam* Vol. 2 No. 2, Februari 2017: 213-232. <http://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/42>.
- Sembiring, Helena Ras Ulina & Ima Rohimah. *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan*. Malang: Media Nusa Creative, 2017.
- Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu & M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Bogor: Guepedia, 2020.
- Subagia, I. N. *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bali: Nilacakra, 2021.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suparman, et al. *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Wade Group, 2020.
- Susanto, Dedi. "Pola Asuh Santri dan Pembentukan Sikap Kemandirian Belajar di Pondok Pesantren Darussalam al-Hafidz Kota Jambi." Tesis. Jambi: UIN Sutha, 2020.

Tabi'in, A. "Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Dewi Amanah". *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, Vol. 3 No. 1, April 2020: 30-43. <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>.

Werdiningsih, Wilis. "Penerapan Konsep Mubadalah dalam Pola Pengasuhan Anak". *Ijougs* Vol. 1 No. 1, 2020: 1-16. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v1i1.2062>.

Widyarini, Nilam. *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.

